

**URGENSI KONSEP MODERASI BERAGAMA DALAM
KONTEKS BUDAYA MULTIKULTURAL**

(Studi Kasus Kota Banda Aceh)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

AHMAD JULIA RAWANDA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat

Program Studi: Studi Agama Agama

NIM: 200302013



**PRODI STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2025 M / 1445**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Ahmad Julia Rawanda

Nim : 200302013

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah Hasil penelitian/karya ilmiah saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 05 Maret 2024

Penulis,



Ahmad Julia Rawanda

NIM. 200302013

AR-RANIRY

**LEMBARAN PENGESAHAN
SKRIPSI**


Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Agama-Agama
Diajukan Oleh:


AHMAD JULIA RAWANDA
NIM. 200302013

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Agama-Agama
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Husna Amin, M.Hum
NIP . 196312251994022001


Dr. Muhammad, S.Th.I.M.A
NIP . 197703272023211006

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Telah Diuju oleh Tim Penguji Munaqsyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan lulus Serta diterima sebagai salah satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Agama-Agama

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 29 Juli 2025 M
3 Safar 1447 H

di- Darussalam- Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasah

Ketua,

Dr. Husna Amin, M.Hum
NIP. 196312251994022001

Sekretaris,

Dr. Muhammad, S.Th.I.M.A
NIP. 197703272023211006

Anggota I,

Dr. Suraiya, IT, M.A., Ph.D
NIP.196012281988022001

Anggota II,

Dr. Muqni Affan Abdullah, Lc., MA
NIP. 197603102009121003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh.



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/Nim :Ahmad Julia Rawanda/200302013
Judul Skripsi :Urgensi Konsep Moderasi Beragama Dalam Konteks Budaya Multikultural (Studi Kasus Kota Banda Aceh)

Tebal Skripsi :74 Halaman
Prodi :Studi Agama-Agama
Pembimbing I :Dr. Husna Amin, M.Hum
Pembimbing II :Dr. Muhammad, S.Th.I,M.A

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya mempromosikan perdamaian, toleransi, dan kerukunan di Banda Aceh sebagai langkah strategis dalam menghindari potensi konflik di tengah masyarakat yang multikultural. Banda Aceh merupakan daerah yang secara historis, budaya, dan agama memiliki kompleksitas tersendiri, sehingga moderasi beragama menjadi konsep penting dalam menjaga keharmonisan sosial. Meskipun sebagian besar masyarakat belum memahami istilah “moderasi beragama” secara teori, mereka telah menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap saling menghargai, tolong-menolong, dan menjaga hubungan antarumat beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Banda Aceh telah menunjukkan praktik moderasi beragama secara nyata dalam interaksi sosial, meskipun tanpa kesadaran konseptual yang utuh. Tantangan yang dihadapi antara lain adalah minimnya literasi tentang keberagaman, pengaruh paham eksklusif, serta keterbatasan forum dialog terbuka antaragama dan budaya. Oleh karena itu, diperlukan penguatan peran lembaga pendidikan, tokoh agama, dan pemerintah dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama secara lebih sistematis dan inklusif.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil `aalamiin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta memberikan kelancaran, kekuatan dan petunjuk-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Tanpa berkat dan rahmat-Nya, penulis tidak mampu menyelesaikan karya ini.

Dengan penuh rasa syukur, penulis berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul **Urgensi Konsep Moderasi Beragama Dalam Konteks Budaya Multikultural** (Studi kasus Kota Banda Aceh) ini dengan baik. Sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Besar Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga dan sahabatnya. Dengan berkah dan syafa'at-nya kita dapat bertemu dan tergolong umat beliau di akhirat kelak.

Tak lupa, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penulisan skripsi ini. Penghargaan dan ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag. sebagai Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Dr. Maizuddin, M.Ag. Sebagai Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

4. Dr. Firdaus, S.Ag. M. Hum. Sebagai Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Dr. Mawardi, S.TH. I. MA. Sebagai Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Dr. Suarni Abdullah,. M.Ag., M.Hum. sebagai Ketua Prodi Studi Agama-Agama UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Nurlaila, S.Ag.,MA. Sebagai Sekretaris Prodi Studi Agama-Agama UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Dr. Husna Amin, M.Hum. sebagai Pembimbing I yang telah senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi dan sekaligus memberikan hasil yang terbaik.
9. Dr. Muhammad, S.Th.I., M.A. sebagai Pembimbing II yang juga senantiasa membimbing dan memberikan arahan untuk menyajikan hasil yang terbaik.
10. Happy Saputra, S.Ag., M.Fil, MA. Selaku Penasehat Akademik yang telah banyak memberikan arahan, bantuan dan bimbingan dalam proses awal perkuliahan hingga penyusunan Proposal Skripsi yang pada akhirnya dapat dilanjutkan ke tahap Skripsi.
11. Segenap dosen dan staf fakultas ushuluddin dan filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pelayanan terbaik selama penulis menempuh pendidikan, yang sangat bermanfaat bagi peneliti sekaigus dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Ucapan terima kasih kepada para Narasumber dalam penelitian ini. Semoga selalu diberi kesehatan baik itu jasmani maupun rohani.
13. Kedua orang tua peneliti, Ramawi dan Rusdia wati yang telah mendidik dan mengasuh peneliti serta memberikan dukungan penuh berupa do`a, waktu, materi dan sebagainya

dengan sepenuh hati. Semoga kesehatan, keselamatan dan kebahagiaan selalu menyertai kalian. Amiin.

14. Keluarga besar Studi Agama-Agama, khususnya angkatan 2020, peneliti ucapkan terimakasih atas kebersamaan, motivasi, pelajaran, nasehat dan kerjasamanya selama ini.
15. Keluarga besar ikatan mahasiswa pelajar pulo ie (IMAPPI) dan ikatan mahasiswa kluet selatan (IMPAKS) yang telah memberikan *suport*, motivasi dan tempat ternyaman bagi peneliti selama di perantauan dan sampai pada tahap penyelesaian tugas akhir.
16. Kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam bentuk apapun yang tidak mungkin peneliti sebutkan dalam lembaran ini.

Demikian ucapan terima kasih yang dapat peneliti sampaikan. Kepada semua pihak tersebut, semoga allah swt. Membalas semua kebaikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Banda Aceh, 05 Maret 2024
Penulis,

جامعة الرانري

A R - R A N

Ahmad Julia Rawanda
NIM. 200302013

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	II
LEMBARAN PENGESAHAN.....	III
SKRIPSI.....	IV
ABSTRAK.....	V
KATA PENGANTAR.....	VI
DAFTAR ISI.....	IX
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	9
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Kerangka Teoritis.....	15
C. Defenisi Oprasional.....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Lokasi Penelitian.....	24
B. Jenis Penelitian.....	25
C. Informan Penelitian.....	26
D. Sumber Data.....	26
E. Teknik Pengumpulan Data.....	27

F.	Teknik Analisis Data	28
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
A.	Gambaran Lokasi Penelitian	30
1)	Deskripsi wilayah Kota Banda Aceh	30
2)	Populasi dan Keagamaan	32
B.	Pemahaman Masyarakat Banda Aceh Terhadap Konsep Moderasi Beragama Dalam Konteks Budaya Multikultural	34
1)	Tingkat pemahaman masyarakat.....	37
2)	Moderasi beragama di Kehidupan multikultural di Banda Aceh.	40
C.	Bentuk Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Sosial.....	42
1)	Praktik toleransi dalam interaksi antar warga.....	43
2)	Kehidupan bertetangga dan solidaritas sosial.....	45
3)	Partisipasi lintas agama dan budaya dalam kegiatan sosial.....	46
4)	Peran pemerintah dan lembaga keagamaan	48
D.	Tantangan Dalam Penerapan Moderasi Beragama.....	49
1)	Radikalisme dan eksklusivisme keagamaan	49
2)	Politik identitas dan polarisasi dalam masyarakat multikultural Banda Aceh	51
3)	Minimnya literasi multikultural di kalangan masyarakat ..	51
E.	Strategi Dan Solusi Penguatan Moderasi Beragama.....	52
1)	Penguatan pendidikan moderasi bergama di sekolah dan masyarakat.....	52
2)	Pengembangan forum dialog antaragaman dan budaya	53
3)	Optimalisasi peran tokoh dan adat.....	54
4)	Kolaboratif pemerintah dan komunitas lokal.....	55
F.	Analisis Penulis	56
BAB V	PENUTUP	58
A.	Kesimpulan.....	60
B.	Saran.....	58

DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	72



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan pegangan hidup manusia yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama telah mengatur pola hidup manusia baik itu hubungan manusia dengan manusia maupun manusia dengan tuhan, serta Pendidikan Agama yang terdapat di dalamnya menganjurkan tentang kebaikan-kebaikan serta ajarannya tidak pernah menyesatkan penganutnya. Agama adalah suatu kepercayaan dan penyembahan terhadap Tuhan yang maha kuasa yang kekuasaannya luar biasa di luar diri manusia. Agama adalah suatu peraturan yang dapat menghindari ummat manusia dari kekacauan, serta mengarahkan ummat manusia menjadi lebih teratur dan tertib, yang mana hal ini tentunya terdapat di dalam Agama mayoritas Islam dan Agama-Agama minoritas yang ada di Indonesia.¹

Pandangan ataupun sikap keagamaan seseorang terhadap agama lainnya sering menimbulkan kesalahpahaman, perpecahan bahkan konflik. Hal ini terjadi bukan hanya di antar agama saja, akan tetapi penganut agama yang sama (intra) sering juga terjadi hal demikian. Dalam hubungan masyarakat muslim dan nonmuslim, banyak sejarah yang mencatat hubungannya, baik dari hubungan mesra hingga pertumpahan darah. Demikian juga hubungan masyarakat intra ummat Islam itu sendiri, sering terjadi penghancuran, pengujian dan melontarkan kalimat pengkafiran terhadap seseorang maupun individu.² Sebagai contoh, intra Agama dalam Islam mencakup interaksi antara Sunni dan Syiah, meskipun memiliki keyakinan dasar yang sama dalam ajaran Islam, tetapi

¹ Drajat,Zakiah, *Ilmu jiwa Agama* ,(Jakarta:karya Unipres,1993), hlm. 35.

² Bakar, ms. (2016). Argumen al-qur'an tentang *eksklusivisme, inklusivisme* dan *pluralisme*. neliti.com, hlm 43.

memiliki perbedaan dalam tafsir dan praktik agama mereka. Dalam kehidupan kemajemukan agama di dunia ini, bagi setiap orang memiliki sifat tersendiri atau pandangan terhadap agamanya. Sudah menjadi kelaziman semua agama yang lahir dan hadir lengkap dengan ‘klaim kebenaran’. Karna adanya Perbedaan dalam memandang kebenaran tersebut di antara para penganut agama.

Indonesia memiliki masyarakat yang beragam, salah satu negara yang multikultural dengan keyakinan kegamaan, suku dan kebudayaan yang berbeda-beda. Moderasi Beragama sebagai solusi dalam kehidupan masyarakat multikultural, kearifan lokal dari berbagai wilayah di Indonesia. Sikap moderat sering diasosiasikan dengan usaha merajut kembali ke hubungan antara manusia (*habluminnas*) yang telat hidup dalam suasana yang Beragama dan juga penuh dengan keragaman sosial.³ Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, Agama, suku, dan Bahasa. Keragaman bisa menjadi manfaat, kebaikan, bahkan bisa menjadi keunikan dan kekuatan tersendiri. Namun pada saat yang sama, keragaman dapat menjadi tantangan serius jika tidak ditangani dengan cara yang cerdas dan bijaksana. Bahkan bisa menjadi ancaman pepecahan, kebencian, dan pengrusakan keutuhan Indonesia.

Aceh, sebuah provinsi yang berlokasi di ujung barat Pulau Sumatra, Indonesia, dikenal dengan tradisinya yang kaya dalam kehidupan beragama dan keberagaman budayanya. Keberagaman ini dilihat dari segi suku, adat istiadat, bahasa serta agama. Walaupun penduduknya mayoritas beragama Islam. Namun, keberagaman ini juga menjadikan tantangan yang cukup serius, ketika nilai-nilai budaya dan agama bertemu dalam praktik kehidupan sehari-hari. Maka disinilah letak pentingnya urgensi konsep moderasi beragama di praktikkan.

³ Riska Dwi Lestari, Nahrul Mukholidaha, Ratna Saria, Arif Rochmana dan Sri Wahyunia., “Sejarah Moderasi Beragama di Indonesia” di ambil dari *jurnal of Social Science Education*, 2019, hlm 290.

Moderasi Beragama berasal dari bahasa latin disebut dengan *moderatio*, yang berarti tidak berlebihan dan tidak kekurangan (tengah-tengah).⁴ Adapun kata moderat atau moderasi dalam bahasa arab dikenal dengan *al-wasthiyah* sebagaimana yang tercantum di dalam Q.S Al-Baqarah 143. Kata *al-wasath* berarti terbaik dan paling sempurna. Dimana di dalam hadis menyatakan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah.⁵ Moderasi ialah cara kita bersikap secara moderat dalam arti tidak memposisikan diri pada posisi ekstrim kanan yang cenderung radikal dan tidak memposisikan pada ekstrim kiri yang cenderung liberal. Moderasi Beragama bisa dikatakan berada dalam dua ujung, dikatakan berada dalam dua ujung karna menggambarkan bagaimana cara agar kita tidak terseret oleh salah satu ujungnya. Agar dari kedua ujung tersebut dapat ditarik apa yang dibutuhkan untuk mencapai keadilan ketentraman dan kebaikan.

Sikap moderat ialah sikap yang sangat penting dalam menyikapi keberagaman, dengan adanya sikap Moderasi Beragama di dalam diri seseorang maka seseorang tersebut tidak akan fanatik apalagi sampai pada paraf tertinggi yaitu fanatisme yang mana sikap tersebut berlebih-lebihan sehingga mengkafirkan orang lain yang berbeda paham dengan dirinya. Untuk membentengi adanya sikap fanatik tersebut maka petinglah ditanamkan sikap Moderasi Beragama untuk mewujudkan kerukunan, membangun dan merawat bangsa dari paham-paham radikal.⁶ Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata Moderasi Beragama memberikan dua arti kata yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari ekstreme. Adapun arti kata dalam bahasa Inggris, kata moderasi

⁴ Muhimatun., “konsep Moderasi Beragama dalam al-qur’an dan relevansinya dengan pendidikan Agama islam”, pendidikan Agama islam (Skripsi Fakultas Tarbiah dan Keguruan, UIN SUKA,2020) hlm. 16.

⁵ Andi Syuhada.,”Moderasi Beragama perspektif Kh. Hasyim Muzadi dan relevansinya dalam pendidikan Agama islam”. pendidikan Agama islam (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan keguruan,UIN RI lampung,2022) hlm. 15.

⁶ Kementrian Agama, R.I. Moderasi Beragama, hlm. 10.

sering di gunakan dalam arti rata-rata, inti, setandar untuk kelarasan. Secara luas moderasi berarti mempromosikan keseimbangan keyakinan, moral dan karakter dalam memperlakukan orang lain sebagai individu dan dalam berurusan dengan lembaga Negara.⁷

Moderasi Beragama mencoba memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai bersikap dalam konteks keberagaman menjadikan seseorang tidak egoisme, intoleran, diskriminatif dan sebagainya. Menurut Abudin Nata pendidikan moderat memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu: Pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok Agama. Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri. Pendidikan yang memperhatikan visi misi profetik islam, seperti humanisasi liberasi dan transenderasi untuk perubahan.⁸ Namun demikian, moderasi juga mempunyai batasan dalam menerapkan dan memperaktekkannya.

Sekarang banyak yang salah paham dalam mendefinisikan Moderasi Beragama bahkan sampai ke ranah konflik. Seperti adanya kasus pembakaran gereja di aceh singkil pada tahun 2015 yang di nilai tidak memiliki izin yang memicu ketegangan antarumat beragama dan menjadi pusat perhatian nasional.⁹ Pernah juga terjadi konflik di Banda Aceh tentang pembatasan perayaan agama seperti natal dan tahun baru. Pemerintah mengeluarkan imbauan agar perayaan dilakukan secara tertutup karna menghormati kearifan lokal berbasis syariat islam. namun, hal ini memicu perdebatan karna dianggap membatasi kebebasan

⁷ Riska Dwi Lestaria, Nahrul Mukholidaha, Ratna Saria, Arif Rochmana dan Sri Wahyunia, "sejarah Moderasi Beragama di Indonesia" di ambil dari *jurnal of Social Science Education*, 2022, hlm 290.

⁸ Riska Dwi Lestaria, Nahrul Mukholidaha, Ratna Saria, Arif Rochmana dan Sri Wahyunia, "sejarah Moderasi Beragama di Indonesia" hlm 291-292.

⁹ Mallia Hartani, Soni Akhmad Nulhaqim, 'Analisis Konflik Antar Umat Beragama di Aceh Singkil, Dalam *jurnal kolaborasi resolusi konflik*, nomor 2, hlm 95-96

beragama dan ada juga diskriminasi didalam ranah sosial dan Pendidikan yang mana berdasarkan laporan menyebutkan bahwa anak-anak dari non-muslim mengalami diskriminasi dalam proses Pendidikan, seperti wajib mengikuti kelas Pelajaran agama islam di sekolah negeri. Hal ini menjadi isu yang sangat penting dalam Pendidikan yang multikultural dan inklusif.

Sikap moderat adalah sikap yang sangat baik untuk diterapkan, karena dengan adanya sikap Moderasi Beragama di dalam diri seseorang maka seseorang tersebut tidak akan fanatik dan liberal. Tetapi sekarang banyak sekali yang salah dalam meartikan konsep Moderasi Beragama bahkan keluar dari jalur Moderasi Beragama. Dalam memahami Moderasi Beragama secara baik dan benar, maka setiap orang harus mengetahui indikator-indikator dari Moderasi Beragama itu sendiri. Terdapat beberapa indikator Moderasi Beragama yang dapat dijadikan acuan dalam bersikap dan berperilaku keagamaan khususnya di negara Indonesia yang berkarakteristik kepulauan dan multikultural. Indikator Moderasi Beragama tersebut adalah: 1) menjunjung tinggi komitmen kebangsaan; 2) bersifat toleran dan harmonis; 3) ideologi anti kekerasan; 4) mengakomodir kebudayaan lokal; 5) dapat diterima oleh akal tau bersifat rasionalis 6) kontekstualis dan cenderung tekstualis; 7) terdapat ijtihad di dalam pengambilan hukum yang tidak terdapat di dalam sumber utama.¹⁰

Dalam hal ini moderasi beragama menjelaskan bahwa ajaran ini bukan untuk mengaburkan ajaran agama, melainkan menekankan pentingnya dan mengkedepankan sikap inklusif, dialog dan keterbukaan dalam hal perbedaan. Dengan ini moderasi beragama menjadi solusi kongrit di tengah meningkatnya fenomena intoleransi, radikalisme dan eksklusivisme keagamaan yang terkadang mengabaikan nilai-nilai budaya lokal. Di tengah

¹⁰ Futaqi, “Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam”; Kementerian Agama Republik Indonesia.

meraknya isu-isu global dan lokal yang melibatkan sentimen keagamaan, seperti konflik antarumat, diskriminasi dan bahkan kekerasan atas nama agama. Dengan hal tersebut konsep urgensi sangat perlu dalam memperhatikan dalam upaya pencegahan konflik dan memperkuat kerukunan sosial di tengah masyarakat yang multikultural.

Dengan demikian, konsep urgensi moderasi beragama dalam konteks budaya multikultural menjadi hal yang sangat penting guna memperhatikan pengaruh dinamika sosial, budaya, dan agama. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya mempromosikan perdamaian, toleransi, dan kerukunan di Banda Aceh, dalam upaya menghindari konflik, radikalisme, intoleran dalam masyarakat multikultural. Dengan adanya penerapan moderasi beragama maka dapat memberikan kontribusi berharga bagi pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana masyarakat menghadapi isu-isu kontemporer di seluruh dunia.

Dengan memperhatikan hal ini juga dapat memberikan arah yang praktis dalam membangun kehidupan sosial yang damai, adil dan harmonis di tengah keberagaman. Untuk mengatasi hal yang tidak diinginkan seperti yang di jelaskan di atas. Maka peneliti tertarik untuk mengakat judul skripsi dengan judul: **Urgensi Konsep Moderasi Beragama Dalam Konteks Budaya Multikultural** (Studi Kasus Kota Banda Aceh).

B. Fokus Penelitian

Setiap penelitian membutuhkan paradigma penelitian yang jelas dan benar. Paradigma yang dimaksudkan adalah menyatukan titik temu dalam kaitannya dengan konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian terarah.¹¹

¹¹ Mohd. Kasiram, Metodologi Penelitian, (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 174.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti membuat fokus penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan permasalahan yang akan di bahas dan supaya penelitian ini lebih berfokus serta terarah. oleh sebab itu fokus dari penelitian ini terletak pada pemahaman masyarakat, penerapan dan tantangan konsep moderasi beragama dalam masyarakat yang multikultural serta mencari tahu sejauh mana konsep moderasi beragama dapat menjadi solusi dalam menciptakan masyarakat yang rukun, adil dan harmonis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Banda Aceh terhadap konsep moderasi beragama dalam konteks budaya multikultural?
2. Bagaimana implementasi moderasi beragama dalam kehidupan sosial masyarakat multikultural di Banda Aceh?

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan menganalisis pemahaman masyarakat Banda Aceh terhadap konsep moderasi beragama dalam konteks budaya multikultural.
- b. Menggambarkan dan mengevaluasi bentuk implementasi moderasi beragama dalam kehidupan sosial masyarakat multikultural di Banda Aceh.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian mengenai Moderasi Beragama perspektif teungku adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Akademi.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu sosial dan keagamaan, khususnya dalam bidang studi moderasi beragamaan multikultural dan juga berguna sebagai rujukan bagi para akademisi, dalam mengkaji isu-isu keberagaman dan harmoni sosial dalam konteks lokal.

b. Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada tokoh agama, pemerintah dan masyarakat Banda Aceh dalam memahami dan menerapkan moderasi beragama guna menciptakan kehidupan sosial yang adil dan harmonis di tengah keberagaman budaya dan agama.

c. Manfaat teoritis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang studi agama dan sosial budaya, khususnya dalam memahami konsep moderasi beragama dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini juga dapat memperkuat relevansi teori multikulturalisme, seperti yang dikemukakan Will Kymlicka, dalam konteks masyarakat lokal yang memiliki karakteristik budaya, keagamaan dan suku. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi landasan teori moderasi beragama dalam konteks lokal Indonesia yang beragam.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Untuk melengkapi penelitian ini, maka diperlukannya penelitian terdahulu dalam penelitian ini, peneliti memaparkan penelitian-penelitian atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini, sebagai pembanding dalam penelitian ini.

Pertama, Buku Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural yang ditulis oleh Dr. Juwaini, M.Ag, dkk. Buku Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural disusun sebagai panduan akademik yang membahas konsep moderasi dalam perspektif keislaman dan sosial kemasyarakatan. Buku ini menekankan pentingnya sikap tengah (tawassuth), toleransi (tasamuh), keseimbangan (tawazun), dan keadilan (ta'adul) dalam menyikapi keberagaman agama, budaya, dan pandangan hidup. Isinya bersifat teoritis, normatif, dan bersumber dari berbagai dalil agama dan teori sosial. Buku ini bersifat umum dan dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks sosial di Indonesia.¹

Sedangkan, skripsi Urgensi Konsep Moderasi Beragama dalam Konteks Budaya Multikultural merupakan hasil penelitian empiris yang mengambil studi kasus di Kota Banda Aceh. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dipraktikkan dalam masyarakat Banda Aceh yang dikenal sangat religius, namun juga memiliki tantangan dalam menerima keberagaman. Fokus skripsi ini lebih sempit dan mendalam, menyoroti realitas sosial dan peran pemerintah, tokoh agama, serta masyarakat dalam membangun harmoni melalui pendekatan moderasi.

¹ Program Studi Agama-Agama, *Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Press, 2022), hlm.15.

kedua, penelitian yang dilakukan oleh Umar Al Faruq dan Dwi Noviani, dengan judul penelitiannya “Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus di SMA selamat pagi Indonesia Batu. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, bahwa peneliti berfokus pada menanamkan praktik pendidikan Moderasi Beragama pada peserta didik agar terhindar dari sifat Radikalisme : faktor-faktor yang mengilhami lahirnya radikal: Adalah terdapatnya masalah atau kelemahan di dalam praktik pendidikan agama terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama seperti toleransi, moderasi dan kasih sayang. Sehingga berakibatkan peserta didik yang tidak mampu memaknai nilai-nilai ajaran agama yang luhur, mereka menjadikan agama sebagai klaim kebenaran terhadap agama lain serta alat untuk menjustifikasi kesalahan atau kesesatan kelompok tertentu.²

Persamaan penelitian Umar Al Faruq dan Dwi Noviani dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang moderasi beragama. Perbedaan penelitian Puji Harianto dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitiannya. Jika dalam penelitian Umar Al Faruq dan Dwi Noviani berfokus pada penanaman praktik pendidikan moderasi beragama pada peserta didik agar terhindar dari sifat Radikalisme sedangkan penelitian ini lebih berfokus kepada konsep urgensi moderasi beragama dalam pemahaman, penerapan dan tantangan dalam masyarakat yang hidup dalam budaya multikultural di Banda Aceh. Serta menfokuskan pada titik temu dan gesekan antara nilai-nilai yang dominan dengan praktik budaya lokal dan kelompok minoritas.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ardillah Abu1, Ismail Suardi Wekke dan Sabil Mokodenseho. Dengan judul

² Umar Al Faruq, Dwi Noviani. ‘Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan’ Dalam, *jurnal Taujih*. Nomor 01, (2001) : 63-64

penelitian “Moderasi Beragama Perspektif Muhammad Jusuf Kalla”. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Adapun temuan dalam penelitian ini terkait pandangan Muhammad Jusuf Kalla yang menekankan pentingnya Moderasi Beragama untuk dijalankan. Menurutnya, Moderasi Beragama harus dimulai dengan rasa persaudaraan, baik persaudaraan antarumat beragama, persaudaraan dalam berbangsa dan bernegara, serta persaudaraan antar sesama manusia secara universal tanpa membeda-bedakan agama, budaya, suku, dan adat istiadat, dan lain sebagainya. Adapun sebab pentingnya mengimplementasikan Moderasi Beragama dikarenakan adanya sebagian dari kelompok Islam berpandangan ekstrem dan ketat menafsirkan teks-teks keagamaan dan memaksakan pandangan tersebut dikalangan umat Muslim. Bahkan gerakan kelompok ekstrem semakin massif dan telah menggunakan media sosial sebagai basis gerakannya. Kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Oleh sebab itulah dibutuhkan kesadaran masyarakat dalam keberagaman keagamaan yang mana sebagai kontekstualisasi dari pemahaman Moderasi Beragama menjadi jawaban alternatif untuk menghindari pandangan kelompok berbasis radikal, ekstrimis dan puritan.³

Persamaan penelitian Ardillah Abu1, Ismail Suardi Wekke dan Sabil Mokodenseho dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pentingnya moderasi beragama dalam menekankan rasa persaudaraan tanpa membeda-bedakan agama, budaya, suku, dan adat istiadat. Letak perbedaan penelitian Ardillah Abu1, Ismail Suardi Wekke dan Sabil Mokodenseho dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitiannya. Jika penelitian Ardillah Abu1, Ismail Suardi Wekke dan Sabil Mokodenseho berfokus pada perspektif Muhammad Jusuf Kalla Terhadap

³ Ardillah Abu1, Ismail Suardi Wekke dan Sabil Mokodenseho. ‘Moderasi Beragama Perspektif Muhammad Jusuf Kalla’ Dalam, *jurnal mistar*. Nomor, (2020).

Moderasi Beragama, sedangkan penelitian ini berfokus pada konsep urgensi moderasi beragama dalam pemahaman, penerapan dan tantangan dalam masyarakat yang hidup dalam budaya multikultural di Banda Aceh.

Selanjutnya, penelitian yang diteliti oleh Nurhidayah, Andika Putra, Dion Pratama Putra, Mursyidatul Fadhliah, Yassirly dan Amrona Rosyada dengan judul “Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurahman Wahid (Gus Dur)”. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui Moderasi Beragama perspektif pluralisme Gus Dur, karena Gus Dur dijuluki sebagai bapak pluralisme bangsa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Moderasi Beragama dalam perspektif pluralisme Gus Dur yaitu Moderasi Beragama merupakan suatu konsepsi yang dapat membangun toleransi dan kerukunan dalam rangka mempererat persatuan dan kesatuan bangsa.⁴

Persamaan penelitian yang diteliti oleh Nurhidayah, Andika Putra, Dion Pratama Putra, Mursyidatul Fadhliah, Yassirly dan Amrona Rosyada dengan judul “Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurahman Wahid (Gus Dur)”. Sama-sama meneliti tentang konsep Moderasi Beragama, letak perbedaan peneliti di atas dengan penelitian ini ialah pada perspektifnya pluralisme Gus Dur dalam moderasi beragama. sedangkan penelitian ini kepada konsep urgensi moderasi beragama dalam pemahaman, penerapan dan tantangan dalam masyarakat yang hidup dalam budaya multikultural di Banda Aceh. Serta menfokuskan pada titik temu dan gesekan antara nilai-nilai yang dominan dengan praktik budaya lokal dan kelompok minoritas.

Selanjutnya penelitian yang diteleiti oleh Khairul Amri dengan judul “Moderasi Beragama Perspektif Agama Agama di

⁴ Nurhidayah, Andika Putra, Dion Pratama Putra, Mursyidatul Fadhliah, Yassirly dan Amrona Rosyada. ‘Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurahman Wahid (Gus Dur)’. Dalam, *jurnal penelitian ilmu ushuluddin*. Nomor 02 (2022).

Indonesia”. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui perspektif Agama Agama di Indonesia. Moderasi Beragama sebagai upaya strategis dalam menjaga keutuhan bangsa. Sebagai negara yang majemuk, cara pandang Moderasi Beragama sangat dibutuhkan sebagai usaha untuk menjaga kerukunan dan kelestarian bangsa.⁵

Penelitian yang diteliti oleh Khairul Amri dengan judul “Moderasi Beragama Perspektif Agama Agama di Indonesia”. Yang mana penelitian di atas mencoba untuk mengetahui perspektif Agama-Agama di Indonesia tentang Moderasi Beragama. Letak persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah sama-sama mengupas tentang Moderasi Beragama dan untuk menjaga kerukunan antar umat. Adapun perbedaan penelitian yang diteliti oleh Khairul Amri terletak pada fokus penelitian-nya.

Selanjutnya penelitian yang diteliti oleh Syekh Nurjati dengan judul. “Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Agama”. Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mengetahui lebih lanjut tentang perspektif filsafat agama tentang konstruksi nilai-nilai Moderasi Beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gagasan filsafat Agama sebagai landasan berpikir logis dan memahami Agama secara mendalam, universal dan komprehensif.⁶

Penelitian yang diteliti oleh Syekh Nurjati dengan judul. “Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Agama”. Yang mana penelitian yang diteliti oleh Syekh Nurjati ini mencoba untuk mengetahui lebih lanjut perspektif Filsafat Agama tentang konstruksi nilai-nilai Moderasi Beragama. Adapun persamaan penelitian yang diteliti Syekh Nurjati sama-sama meneliti tentang Moderasi Beragama. Perbedaan penelitian

⁵ Khairul Amri. ‘Moderasi Beragama Perspektif Agama Agama di Indonesia’. Dalam, *jurnal of Islamic Discourses*. Nomor. 02 (2021). hlm. 179-196.

⁶ Syekh Nurjati. ‘Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Agama’. Dalam, *jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Nomor 02. (2022), hlm 164-165.

ini terletak pada fokus penelitian, yang mana penelitian fokus pada nilai-nilai Moderasi Beragama Perspektif Filsafat Agama sedangkan penelitian ini fokus pemahaman, penerapan dan tantangan dalam masyarakat yang hidup dalam budaya multikultural di Banda Aceh.

Selanjutnya penelitian yang diteliti oleh Muhammad Hasan dengan judul “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa”. Penelitian yang diteliti oleh Muhammad Hasan menggunakan library research. Penelitian yang diteliti oleh Muhammad Hasan ini mencoba untuk me-implementasikan prinsip moderasi dalam kehidupan berbangsa.⁷

Penelitian yang di teliti oleh Muhammad Hasan sama-sama meneliti tentang Moderasi Beragama. letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian Muhammad hasan di penelitian dan fokus penelitian, yang mana penelitian yang diteliti oleh Muhammad hasan terfokus pada implementasi Moderasi Beragama dalam kehidupan berbangsa sedangkan penelitian ini meneliti bagaimana pemahaman, penerapan dan tantangan dalam masyarakat yang hidup dalam budaya multikultural di Banda Aceh.

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang akan membahas secara mendalam tentang pemahaman, penerapan, serta konsep moderasi beragama di Banda Aceh. Persamaan penelitian Ahamad Julia Rawanda dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang Moderasi Beragama. Letak perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak di fokus penelitian. Dari sisi penelitian terdahulu tersebut terdapat peluang yang belum ada peneliti yang meneliti dan itu penting untuk diteliti yaitu tentang urgensi konsep moderasi beragama dalam konteks budaya multikultural di Banda Aceh.

⁷ Muhammad Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa”, dalam *jurnal mubtadiin*. (2021)

B. Kerangka Teoritis

Kerangka teori merupakan gambaran atau rencana yang berisi tentang penjelasan dari semua hal yang dijadikan sebagai bahan penelitian yang berdasarkan pada hasil dari penelitian tersebut.⁸ dalam penelitian ini, kerangka teorinya adalah sebagai berikut.

1. Landasan Teori

Dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) multikulturalisme diartikan sebagai gejala pada kelompok yang mempunyai kebiasaan dalam berkebudayaan lebih. Jadi, kata kunci yang signifikan menjelaskan bahwa pendekatan multikulturalisme sebenarnya tidak pada kepemilikan atau dimiliki oleh budaya tertentu, tetapi berdasarkan apresiasi dan penghargaan perbedaan. Nilainya ialah keragaman bukanlah faktor penentu pemisahan, melainkan sebagai (penyedap rasa kehidupan) bahwa dengan keberagaman bisa hidup rukun dan harmonis.⁹ Menurut Parekh, masyarakat multikultural adalah masyarakat yang memiliki berbagai jenis kelompok budaya dengan segala manfaat dan sedikit perbedaan baik sejarah, adat-istiadat dan kebiasaan.¹⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme adalah paham yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya dalam kehidupan masyarakat, yang mana paham ini menekankan pentingnya toleransi, pengakuan dan perlakuan yang setara terhadap berbagai kelompok budaya multikultural.

Multikulturalisme berasal dari tiga kata multi artinya banyak, kultural artinya budaya, dan isme adalah aliran atau

⁸ Nur azizah, *Pengertian Kerangka Teori; contoh dan cara membuat*. Pada laman <https://www.gramedia.com/> diakses pada tgl 15 April 2025 pukul 23,42 WIB

⁹ Anonymous student, *Masyarakat multikulturalisme*, (Surakarta: 2021), hlm.4.

¹⁰ Alfi Yuda, “*pengertian Masyarakat multicultural*” di akses di <https://bola.com>. Pada tanggal 16 April 2025 pukul 14:00 WIB.

paham. Dari arti bahasa tersebut, pengertian dari multikulturalisme adalah pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitas dalam kebudayaan masing-masing yang unik, disederhanakan bahwa multikulturalisme ialah paham yang menyakini keberagaman suku serta budaya yang ada di masyarakat.¹¹

Teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu teori multikulturalisme yang dikemukakan Will Kymlicka. William kymlicka atau dikenal dengan nama will kymlicka adalah seorang filsuf politik Kanada yang terkenal karena karyanya tentang multikulturalisme dan etika hewan. Beliau adalah profesor filsafat dan ketua riset Kanada dalam bidang Filsafat Politik di salah satu universitas Queen di Kingston dan profesor program studi nasionalisme di universitas eropa tengah di hungaria. Karya will kymlicka berupa buku; *Muticultural Citizenship: A Liberal Theory Of Minority Rights* (1995), *Politics In The Venracular: Nationalism, Multiculturalism, and Citizenship* (2021), *Contemporary Political Philosophy: An Inrtoduction* (1990-2002) dan *the rights of minority cultures* (1995).¹² Menurut will kymlicka dalam masyarakat yang berkelompok mempunyai ciri khas baik itu etnis, budaya dan agama. Beliau berpendapat bahwa keadilan belum cukup untuk memberikan hak-hak bersifal universal. Negara juga memberikan pengakuan dan perlindungan terhadap hak-hak kelompok agar setiap kebudayaan tersebut bisa mempertahankan identitas yang setara dalam kehidupan yang beragam ini. Kymlick menegaskan bahwa multikulturalisme tidak bertentangan dengan demokrasi liberal, justru ini sebagai kekuatan penghormatan

¹¹ Artikel pengertian dari sebuah istilah, *pengertian multikulturalisme dan jenis-jenisnya*, di akses pada laman <http://www.google.kumparan.com/> diakses pada tanggal 15 April 2025 pukul 23,50 WIB

¹² Will kymlicka, *kewarganegaraan multicultural: teori liberal tentang hak-hak minoritas*. (Terj, Haris Zaki). Lp3es. 1995)

terhadap keberagaman. Dengan demikian kekayaan sosial dalam keberagaman ini menjadi inklusif dan adil.¹³

Multikulturalisme ada karena respons terhadap kenyataan sosial yang menunjukkan keberagaman baik itu budaya agama dan lain-lain mencakup kehidupan dalam masyarakat. Keberagaman ini menuntut akan adanya pengakuan dan perlakuan yang setara terhadap semua kelompok baik itu mayoritas maupun minoritas, agar terciptanya kehidupan yang damai, aman, sentosa, harmonis dan sejahtera.

Dalam menjalankan multikulturalisme di dalam masyarakat tentu penting untuk menempuh keberhasilan dalam implementasi kebijakan multikultural. Adapun tahapan menurut Will Kymlicka diantaranya: 1. Desekurisasi hubungan antar etnis, dimana multikulturalisme harus dilihat dari segi sosial politik bukan sebagai ancaman untuk negara. Contohnya, toleransi antar agama, terutama warga non-muslim yang hidup berdampingan dalam masyarakat yang menerapkan syariat Islam. 2. Hak asasi manusia, dimana negara harus memiliki komitmen untuk melindungi hak semua individu dari berbagai etnis maupun agama. Contohnya menjamin semua kelompok, baik itu minoritas dapat hidup berdampingan secara adil dalam masyarakat multikultural. 3. Kontrol daerah perbatasan, dimana masyarakat lebih bisa menghargai multikulturalisme ketika mereka merasa yakin bahwa daerah perbatasan negara mereka aman sehingga terhindar dari ancaman masuknya imigran. Contohnya memperhatikan hak-hak masyarakat adat atau etnis yang hidup di wilayah tersebut agar tidak terjadi diskriminasi atau konflik sosial. 4. Keberagaman kelompok imigran. Kelompok mayoritas khawatir akan adanya perebutan dominasi jika imigran yang masuk ke negara mereka adalah sekelompok besar orang-orang yang berasal dari satu tempat

¹³ Will Kymlicka, *kewarganegaraan multicultural: teori liberal tentang hak-hak minoritas*. (Terj, Haris Zaki). Lp3es. 1995)

dan latar belakang budaya yang sama, dibandingkan dengan kelompok- kelompok kecil imigran yang datang dari berbagai tempat. Dan 5. Kontribusi ekonomi yang terkait dengan nomor 4.¹⁴

Multikulturalisme memiliki prinsip yang berhubungan dengan pengakuan terhadap identitas budaya, keadilan sosial, dan kesetaraan hak bagi setiap kelompok dalam masyarakat. Sebagaimana prinsip-prinsip multikulturalisme menurut Will Kymlick:

a. Pengakuan terhadap Identitas Budaya Minoritas

Negara harus mengakui keberadaan kelompok-kelompok budaya yang berbeda sebagai bagian sah dari masyarakat.

b. Hak atas otonomi budaya

Kelompok minoritas berhak untuk mempertahankan, mengembangkan dan mewarisi kebudayaan, bahasa, dan tradisi mereka sendiri

c. Kesetaraan Politik dan Perlindungan Hukum

Kelompok-kelompok budaya harus mendapatkan perlakuan yang setara di dalam sistem politik dan hukum negara.

d. Kebijakan Khusus (*Group-Differentiated Rights*)

Negara perlu memberikan perlakuan alternatif untuk melindungi hak-hak minoritas baik dalam pendidikan, bahasa atau representasi politik.

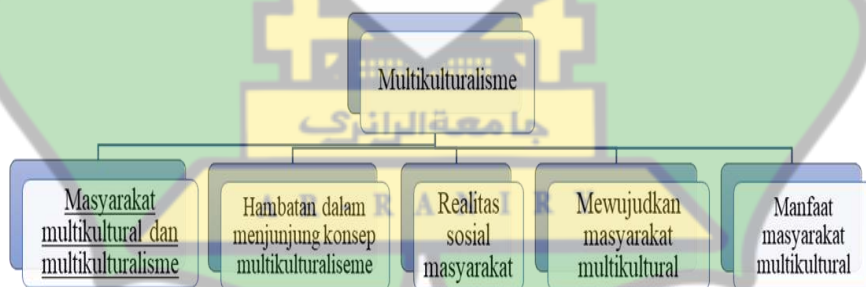
e. Multikulturalisme dalam kerangka demokrasi liberal

¹⁴ Afrilita, Lidia. Pemikiran Multikulturalisme Will Kymlicka. https://www.academia.edu/7489993/Pemikiran_Multikulturalisme_Will_Kymlicka. Diakses pada 16 April 2025, pukul 23,29 Wib

Perlindungan terhadap kelompok liberal tidak boleh bertentangan dengan prinsip kebebasan individu dan kesetaraan.¹⁵

Dari penejelasan teori multikulturalisme will kymlick di atas menyimpulkan bahwa teori multikulturalisme ini menekankan akan pentingnya pengakuan dan perlindungan hak-hak kelompok dalam kerangka negara demokrasi liberal. Kymlick membedakan antara kelompok bangsa pribumi dan kelompok imigran, serta menekankan bahwa negara perlu memberikan kebijakan khusus (*group-differentiated rights*) guna menjamin keadilan dan kesetaraan. Prinsip utamanya meliputi pengakuan identitas budaya, hak atas otonomi, perlakuan setara di hadapan hukum, serta integrasi tanpa asimilasi paksa. Multikulturalisme, menurutnya, tidak boleh dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai bentuk penguatan demokrasi yang inklusif. Dalam konteks daerah seperti Aceh, teori ini relevan untuk membangun harmoni antaretnis dan antaragama dengan tetap menjunjung hak asasi manusia dan nilai-nilai lokal.

Gambar 1.1 struktur multikulturalisme



Dari penjelasan teori multikulturalisme di atas peneliti mencoba merangkum tujuan utama dalam penelitian ini. 1.

¹⁵ William Kymlick, A Liberal Theory Of Minority Rights. Ethic. Oxford University Press. Tahun 1995 no 2 hlm 302-323

Menguraikan pentingnya moderasi beragama dalam budaya multikulturalisme dalam upaya resolusi konflik.2. Mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mendukung efektivitas Masyarakat multikultural dalam mengatasi konflik etnis. 3. Melaksanakan praktik-praktik tentang moderasi beragama dalam budaya multikultural. 4. Mendorong kesadaran tentang peran penting sikap moderat untuk menciptakan budaya multikulturalisme masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan damai. Dengan demikian budaya multikulturalisme dalam masyarakat mencapai tahap hubungan harmonis, adil dan sejahtera.

C. Defenisi Oprasional

Untuk menjelaskan secara rinci mengenai judul yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka diperlukan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Urgensi

Urgensi adalah kepentingan akan suatu hal. Dan ini digambarkan dengan suatu keadaan, tugas, atau kejadian yang di anggap serius dan perlu diperhatikan. Urgensi seringkali terkait dengan waktu dan kebutuhan untuk bertindak cepat.

2. Konsep

Konsep adalah pemikiran manusia yang fundamental, yang membantu memahami dan menginterpretasikan dalam kehidupan dan pengembangannya dapat menciptakan inovasi tersendiri dalam setiap bidang.¹⁶

3. Moderasi Beragama

¹⁶ Muallif, Memahami Konsep: *pengertian, pengembangan dan pentingnya dalam berbagai disiplin ilmu*, pada laman <https://an-nur.ac.id/> , diakses pada 17 April 2025.

Moderasi adalah pendekatan atau sikap yang menekankan keseimbangan, penengahan atau pengendalian dalam perilaku, ucapan, atau keputusan. Dalam konteks lebih luas, moderasi mengacu pada upaya untuk menghindari ekstrimisme atau sikap yang terlalu berlebihan dalam segala hal baik dalam pemikiran, tindakan, maupun penilaian.

Beragama secara bahasa berasal dari bahasa sangsekerta yang di maknai dengan peraturan, haluan, jalan dan kebaktian atau ketaatan kepada tuhan. Kata agama berasal dari dua kata, yaitu A dan Gama. A berarti tidak dan Gama berarti kacau balau, tidak teratur.¹⁷

Adapun pengertian agama secara istilah adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata kepercayaan (keimanan) peribadatan kepada tuhan yang maha esa serta semua kaidah-kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia (*habbluminannas*) serta lingkungannya. Agama merupakan sistem simbol-simbol, keyakinan, nilai, priaku yang terlambangkan, yang berpusat pada persoalan-persoalan manusiawi.¹⁸

4. Budaya

Budaya adalah kehidupan yang mencakup pengetahuan, sikap, pola perilaku, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan suatu Masyarakat secara turun-temurun dan ini sebagai bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran hidup guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang bersifat tertib dan damai.¹⁹

¹⁷ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2009),9.

¹⁸ Djamaluddin Ancok Dan Fuad Nasrhorri Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 74.

¹⁹ Mukclisin riadi, *budaya dan kebudayaan (pengertian, wujud, unsur dan perubahan)*, di akses pada laman <https://www.kajianpustaka.com/> pada 17 April 2025

Pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya menjadi aspek penting dalam mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Budaya sebagai perekat sosial dan sekaligus sebagai indikator toleransi dalam Masyarakat multicultural.

5. Multikultural

Multikulturalisme secara operasional diartikan sebagai suatu kondisi sosial yang ditandai oleh berbagai kelompok etnis, budaya dan agama yang hidup berdampingan dan pengakuan serta penghargaan terhadap perbedaan agar terciptanya kehidupan yang damai, aman, sentosa, harmonis dan sejahtera.

Berikut adalah tabel devinisi operasional variable multikulturalisme:

Tabel 1.1 Devinisi oprasional variabel

Variabel	Devinisi oprasional	Indikator	skala
Multikulturalisme	Suatu kondisi sosial yang mencerminkan keberagaman budaya, etnis, dan agama.	Interaksi antar kelompok budaya/agama Toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan Partisipasi kelompok minoritas Dukungan sosial terhadap keberagaman	Kualitatif deskriptif

6. Kota Banda Aceh

Banda Aceh dikenal sebagai tua yang erat kaitannya dengan sejarah gemilang Kerajaan Aceh Darussalam. Di masa kesultanan, Banda Aceh dikenal sebagai Bandar Aceh Darussalam. Kota Banda aceh juga memerankan peranan penting dalam penyebaran islam ke seluruh Nusantara/ Indonesia. Oleh karena itu, kota ini juga dikenal sebagai Serambi Mekkah.

Di masa jayanya, Bandar Aceh Darussalam dikenal sebagai kota regional utama yang juga dikenal sebagai pusat pendidikan islam. Kerajaan Aceh mencapai puncak kejayaan saat dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda, yang merupakan tokoh legendaris dalam sejarah Aceh.²⁰ Secara oprasional, Banda Aceh sebagai kota dengan keberagaman budaya, etnis dan agama, Masyarakat local dan pendatang.

²⁰ Pemerintahan Kota Banda Aceh, *Sejarah*. From web bandaacehkota.go.id: *Sejarah* (bandaacehkota.go.id), (Retrieved Ags 6, 2024).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan logi kualitatif, kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.²¹ Teori yang digunakan mengacu pada teori multikulturalisme tentang konsep keberagaman bukanlah suatu hambatan, melainkan potensi yang harus dirangkul untuk terwujudnya Masyarakat yang adil dan inklusif. Teori ini menolak pendekatan asimilasi total yang mana mengharuskan kelompok minoritas melebur kedalam budaya dominan. Sebaliknya, bahwa multikulturalisme mendorong integrasi dan menghargai keberbedaan kebudayaan masing-masing dalam Masyarakat.

Menurut Nasution lokasi penelitian ialah menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi sosial penelitian yang dirincikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat di observasi.²² Tempat Penelitian adalah suatu tempat yang dipilih sebagai tempat dimana peneliti ingin melakukan penelitian untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menulis skripsi. Tempat peneliti meneliti skripsi di sekitaran Kota Banda Aceh yang terletak di provinsi Aceh. AIdaipun aispek ini menjaidi pertimbangan kairenai merupaikain sailaih sailu hail yaing saingait menarik untuk di kajji dain di teliti.

²¹ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Penelitian_kualitatif (Akses Pada Tanggal 20 juli 2024).

²² S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm, 54.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuannya ingin menggali secara mendalam bagaimana konsep moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan Masyarakat multikultural di Banda Aceh, serta memahami dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhinya. Metode studi kasus dipilih karena memberikan kesempatan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam, detail, dan kontekstual dalam situasi kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi penerapan moderasi beragama dalam konteks masyarakat multikultural di Banda Aceh, yang memiliki keunikan budaya dan religiusitas tersendiri. Metode ini memungkinkan peneliti menggali dinamika sosial, interaksi antar kelompok, serta tantangan dan strategi moderasi yang muncul dalam konteks lokal secara langsung dari sumber-sumber primer di lapangan.

Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian menurut Sugiyono adalah ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang berdasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial.²³

Dalam penelitian kualitatif berupa penjelasan deskriptif atau analisis bukan angka. Data primer dalam penelitian ini berupa tulisan dari wawancara di lapangan

²³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017) hlm. 2.

lewait sumber daitai yang menjaidi saimpel dailaim penelitiain. Daitai sekunder bisai berupai: daitai teks (dokumen, pengumuman, surait menyurait), daitai gaimbair/dokumentaisi, daitai suairai, aaudio dain visuail.²⁴

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang benar-benar mengetahui tentang latar belakang dan kondisi sosial objek penelitian dan bersedia memberikan informasi secara lengkap kepada peneliti.²⁵ Untuk mendapatkan data yang akurat dari pertanyaan interview (wawancara) mendalam maka penelitian ini menggunakan sumber data yang relevan sesuai dengan tema yang dibahas. Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menetapkan jumlah informan penelitian sebanyak yang diperlukan.

D. Sumber Data

Menurut Sugiyono data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi, gambaran dan penjelasan mengenai data penelitian. Sumber data dibedakan menjadi 2 berdasarkan sumber datanya, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data informasi yang diperoleh peneliti yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya. Data primer ini adalah data yang paling asli dalam karakter dan tidak mengalami perlakuan statistik apa pun.

Untuk mendapatkan data primer, peneliti mengumpulkan secara langsung melalui teknik observasi, wawancara, diskusi

²⁴ Kusumastuti, Adhi & Khoiron, A. M. *Metode Penelitian Kualitatif* (F. & S. Anniya (ed.)). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, (2019).

²⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2017) hlm. 89.

terfokus, dan penyebaran kuesioner. Sumber data yang dipakai peneliti adalah sumber data primer, data primer didapat melalui angket (kuesioner) sebagai penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder dapat diperoleh dari dokumen, buku, ataupun dari sebuah referensi yang sama dengan apa yang sedang diteliti oleh penulis.²⁶

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi parsitipatif

Peneliti aikain melaikukain observaisi selaimai penelitian. Peneliti aikain melakukan aktivitas mengamati seacra langsung realitas sosial di lapangan terkait praktik moderasi beragama dalam kehidupan Masyarakat multikultural di Banda Aceh dan pencaitaitan fenomena yang secara sistematif. hail-hail yang terjadi selaimai proses menjaga kerukunan umat beragama dan tantangan dalam mempromosikan moderasi beragama di lingkungan Masyarakat yang multikultural.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah kejadian atau proses interaksi tanya jawab antara pewawancara (*Interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*Interviewe*) melalui komunikasi langsung.²⁷

²⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2017) hlm. 117.

²⁷ A. Muri Yusuf, *Peneitian: Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta : Kencana, 2014), H.372.

Peneliti aikain melaikukain waiwaincairai mendailaim dengain Masyarakat dan tokoh agama di Kota Banda Aceh tentang moderasi beragama. Waiwaincairai dilaiikukain untuk memperoleh informaisi yaing lebih detaill tentaing baigaiimainai moderasi beragama dalam Masyarakat multikultural di Kota Banda Aceh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.²⁸

Peneliti mengumpulkan data-data dalam penelitian ini dan mengkaji berbagai literatur yang sesuai dengan materi penelitian untuk dijadikan bahan argumentasi, seperti artikel online, buku, catatan perkuliahan dan sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah cara dalam penguraian masalah atau fokus penelitian menjadi bagian-bagian tertentu sehingga susunan dalam tatanan bentuk yang diurai tersebut menjadi kongkret dan mudah dipahami.²⁹

Dalam menganalisis data penelitian, peneliti berupaya untuk menggambarkan secara naratif, deskriptif atau tabulasi terhadap data yang diperoleh. Setelah semua data terkumpul peneliti akan memverifikasi mana data-data penting yang bisa dijadikan data (primer) dan mana data yang kurang penting (sekunder).³⁰ Dalam penelitian ini, Teknik analisis data yang

²⁸ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), H. 329.

²⁹ Helaluddin Dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik*, (Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), H. 99.

³⁰ Kris H. Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI), 2017), hlm. 16

digunakan adalah teknik analisis data miles dan Huberman, yang mana terdiri dari tiga tahapan yaitu:³¹

1. Reduksi Data

Peneliti akan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumen, kemudian data-data yang diperlukan akan dianalisis dan dirangkum guna memberikan gambaran jelas tentang moderasi beragama di dalam Masyarakat multikultural.

2. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan. Penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya diperlukan untuk melangkah ke tahapan penelitian kualitatif. Setelah data-data dari hasil penelitian dianalisis dan dirangkum, selanjutnya peneliti menjelaskan data interpretasi Moderasi Beragama dalam Masyarakat multikultural dalam menyikapi keberagaman dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kesetaraan dan harmoni sosial. yang didapati dalam bentuk uraian yang jelas, tepat, dan akurat

3. Penarikan kesimpulan

Tahap selanjutnya adalah perlu penarikan kesimpulan pada hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan agar dapat diketahui penjelasan hasil dari moderasi beragama dalam Masyarakat multikultural di Banda Aceh.

³¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*(Bandung: Alfabeta, 2017) hlm. 247.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1) Deskripsi wilayah Kota Banda Aceh

Penelitian ini dilakukan di Banda Aceh, yang terletak di ujung utara pulau sumatra. Banda Aceh adalah salah satu kota yang berada di Aceh dan ibu kota provinsi di Aceh, Indonesia. Sebagai pusat pemerintahan, Kota Banda Aceh terletak di ujung utara Pulau Sumatra dan merupakan ibu kota Provinsi Aceh. Secara administratif, kota ini terdiri dari 9 kecamatan dan 90 gampong (desa). Luas wilayahnya sekitar 61,36 km². Wilayah ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Aceh Besar dan berhadapan dengan Selat Malaka, menjadikannya strategis dalam konteks geografis dan ekonomi.³²

Banda Aceh, Aceh Darussalam dibangun oleh Sultan Johan Syah pada 22 April 1205 M atau bertepatan pada hari jum'at 1 Ramadhan 601 H dan telah berusia 820 (pada tahun 2025). sebelumnya Banda Aceh bernama Kutaraja, namun pada masa kesultanan, Banda Aceh berperan penting dalam penyebaran Islam di seluruh Indonesia. Karena peran, pengaruh Agama dan kebudayaan Islam begitu besar sehingga mendapatkan julukan Seramoe Mekah (Serambi Mekah).³³ Berdasarkan naskah tua dan catatan sejarah. Kerajaan Aceh Darussalam dibangun di atas puing-puing peninggalan kerajaan Hindu dan Budha sebelumnya. Seperti

³²Kecamatan dan gampong di akses di laman https://bandaacehkota.go.id/p/kecamatan_gampong.html? pada tanggal 5 mei 2025 pukul 12.00 wib

³³ Di akses di laman yang sama <https://bandaacehkota.go.id> pada tanggal 5 mei 2025 pukul 12.00 wib

Kerajaan Indra Purba, Kerajaan Indra Purwa, Kerajaan Indra Patra
Dan Kerajaan Indra Puri.

Masyarakat kota Banda Aceh mayoritas pemeluk agama islam dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai syariah dan adat-istiadat dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perlu digaris bawahi bahwa kota ini juga dihuni oleh berbagai kalangan etnis dan budaya, baik itu dari dalam aceh itu sendiri maupun luar. Seperti, masyarakat minangkabau, jame, batak, jawa bahkan keturunan dari tionghua pun hidup berdampingan di tengah masyarakat budaya lokal. Kehidupan masyarakat yang multikultural terlihat dari interaksi sosial, kegiatan sosial, dan juga dinamika pendidikan dan kebudayaan. Hal inilah yang menjadikan Banda Aceh sebagai lokasi yang sangat relevan untuk meneliti tentang pemahaman masyarakat terhadap konsep moderasi beragama dalam budaya multikultural di Banda Aceh.

Gambar 2.1 Peta Kota Banda Aceh



Sumber : goggle maps

a. Perbatasan wilayah Kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh berada pada wilayah yang cukup strategis, di mana perbatasannya langsung dengan selat malaka di

sebelah utara, sebelah timur dan selatan kabupaten Aceh Besar dan di sebelah barat samudra hindia.³⁴

b. Demografi

Kota Banda Aceh terdiri dari 9 kecamatan, 90 Gampong (desa) serta 20 kelurahan. Wali kota Banda Aceh yang saat ini yaitu Amiruddin. Ia diangkat sebagai wali kota pada tahun 2023. Semula hanya terdapat 4 kecamatan di Kota Banda Aceh ialah Meuraxa, Baiturrahman, Kuta Alam serta Syiah Kuala. Kota Banda Aceh setelah itu dikembangkan lagi menjadi sembilan kecamatan baru, yaitu: Baiturrahman, Banda Raya, Jaya Baru, Kuta Alam, Kuta Raja, Lueng Bata, Meuraxa, Syiah Kuala, Ulee Kareng.³⁵

2) Populasi dan Keagamaan

a. Populasi Kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh mempunyai populasi terdiri dari beragam macam kelompok etnis dan Agama yang hidup berdampingan dengan damai dan tentram. Berikut adalah distribusi populasi di Kota Banda Aceh sebagai berikut:

Tabel 2.1 Data Populasi Kota Banda Aceh

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Baitussalam	16,410	16,282	32,692
2	Kuta Alam	21,411	21,704	43,115

³⁴ Di akses di laman yang sama <https://bandaacehkota.go.id> pada tanggal 5 mei 2025 pukul 13.00 wib

³⁵ Di akses di laman yang sama <https://bandaacehkota.go.id> pada tanggal 5 mei 2025 pukul 13.00 wib

3	Meuraxa	14,000	13,759	27,749
4	Syiah Kula	17,212	16,282	34,739
5	Lueng Bata	12,997	13,031	26,028
6	Kuta Raja	17,655	7,482	15,137
7	Banda Raya	13,384	13,407	27,018
8	Jaya Baru	13,738	13,776	2,715
9	Ulee Kareng	14,300	14,660	28,990
Jumlah		131,107	131,855	262,962

Sumber: Disdukcapil Kota Banda Aceh

b. Keagamaan

Masyarakat di Kota Banda Aceh mayoritasnya ialah pemeluk Agama Islam, namun di kota ini juga terdapat masyarakat yang beragama lainnya, seperti kristen, khatolik, hindu dan budha. Walaupun adanya perbedaan Agama di kalangan masyarakat di Kota Banda Aceh, masyarakat tetap hidup berdampingan tanpa mempermasalahkan perbedaan keyakinan (Agama). Berikut adalah distribusi keagamaan di Kota Banda Aceh:³⁶

³⁶ Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (DISDUKCAPIL), 29 Januari 2024, <https://disdukcapil.bandaacehkota.go.id/info-grafis-penduduk-kota-banda-aceh/> di akses pada tgl 23 juli 2024 pada pukul 18.00 wib

**Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Kota Banda Aceh
Berdasarkan Agama**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk				
		Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha
1	Baitussalam	31,972	236	83	4	397
2	Kuta Alam	40,475	730	274	-	1,636
3	Meuraxa	27,646	82	2	8	21
4	Syiah Kula	34,692	34	4	-	9
5	Lueng Bata	25,744	114	10	2	158
6	Kuta Raja	14,810	136	26	8	157
7	Banda Raya	26,878	72	11	-	57
8	Jaya Baru	27,094	239	76	-	105
9	Ulee Kareng	28,948	11	1	-	-
Jumlah		258,259	1,654	487	22	2,540

Sumber: Disdukcapil Kota Banda Aceh

B. Pemahaman Masyarakat Banda Aceh Terhadap Konsep Moderasi Beragama Dalam Konteks Budaya Multikultural

Dalam keberbedaan etnis, budaya dan agama di kalangan Masyarakat, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran kolektif dalam upaya membangun kehidupan harmonis dan inklusif. Dengan ini menjadikan perbedaan bukan sumber perpecahan. Melainkan kekayaan sosial yang harus dikelola dan di jaga dengan bijaksana. Dalam hal ini moderasi beragama hadir sebagai pendekatan yang sangat relevan untuk menjembatani perbedaan, dengan menekankan nilai toleransi, serta saling menghargai dan hidup berdampingan tanpa membanding-bandingkan.

Moderasi beragama mendorong adaptasi hingga akulturasi di Tengah Masyarakat multikultural, dengan tidak menghilangkan hal-hal pokok dalam agama. Dalam konteks berbangsa dan bernegara, nilai-nilai moderasi beragama yang memandang antara agama dan Negara terdapat hubungan yang simbiosis dan terbukti mampu menyatukan bangsa Indonesia dengan menyepakati berdirinya NKRI dengan berdasarkan Pancasila. Dalam perspektif ini agama membutuhkan negara dan Negara membutuhkan agama, sehingga bentuk negara Ketuhanan menjadi pilihan yang paling realistis, sebagai penolakan terhadap bentuk negara sekuler dan teokrasi.

Mengetahui sejauhmana pemahaman Masyarakat dan tokoh agama mengenai moderasi beragama dalam budaya multikultural. Moderasi beragama mengacu pada sikap yang seimbang, mengedepankan toleransi, dan menghindari ekstremisme dalam praktik keagamaan. Dalam konteks ini, tokoh agama dan pemerintah. memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran yang mengajak umat untuk hidup harmonis, menghargai perbedaan, dan menjaga kedamaian dalam Masyarakat yang multikultural. Dengan demikian Masyarakat dapat memahami moderasi beragama yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan saling menghormati antarumat beragama tanpa membedakan ras, suku bahkan agama. Mereka juga dapat memberikan contoh konkret melalui tindakan dan sikap sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Pentingnya pemahaman moderasi beragama oleh Masyarakat juga berkaitan dengan tantangan zaman. Di era informasi yang cepat dan marak terjadi misinformasi, masyarakat perlu memahami konsep moderasi beragama dalam konteks budaya multikultural agar terciptanya kehidupan yang harmonis dan toleran. Sehingga terhindar dari sikap ekstrim dan eksklusif yang dapat memicu konflik antar kelompok.

Keharmonisan antarumat beragama terlihat dalam berbagai kegiatan, seperti perayaan hari besar keagamaan yang sering dihadiri oleh berbagai kalangan. Misalnya, pada saat perayaan Natal atau Waisak, umat Muslim seringkali ikut memberikan kontribusi seperti gotong royong bersih-bersih sebagai bentuk menjaga keharmonisan antar umat beragama dan upaya perwujudan lingkungan yang saling menghormati.

Selain itu, pendidikan dan dialog antarumat beragama juga dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi. Beberapa organisasi sosial dan komunitas lintas agama aktif menyelenggarakan diskusi, seminar, dan kegiatan sosial yang bertujuan untuk mempererat hubungan antarwarga. Sebagaimana yang pernah diselenggarakan oleh mahasiswa program studi agama-agama Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh yaitu seminar Nasional lintas Agama yang dilaksanakan di Aula Teater LP2M Uin Ar-raniry Banda Aceh. Keberagaman ini bukan hanya memperkaya kehidupan budaya di Kota Banda Aceh, tetapi juga menjadi contoh bagaimana masyarakat dapat hidup berdampingan dengan saling menghargai dan menghormati perbedaan baik budaya etnis suku supaya terhindar dari konflik. Dengan demikian, Banda Aceh menjadi cerminan dari semangat toleransi dan kerukunan yang patut dicontoh oleh daerah lain.³⁷

Gambar 3.1 Seminar Lintas Agama di Aula Teater LP2M



³⁷ Studi Agama Agama “Seminar Lintas Agama” Di akses di laman <https://www.instagram.com>, pada tanggal 3 mei 2025, pukul 12,00 wib

Masyarakat yang mampu memahami dan merapkan prinsip moderasi dalam kehidupan akan lebih siap menghadapi tantangan dan dinamika-dinamika sosial yang kompleks dan kompeten, serta bisa mencegah munculnya konflik yang diakibatkan kesalahpahaman serta menghindari dari sikap fanatik dan intoleran di lingkungan Masyarakat. Maka pentinglah peran Pendidikan, tokoh Masyarakat serta kebijakan publik dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme dan moderasi secara berkesinambungan.

1) Tingkat pemahaman masyarakat

Masyarakat Banda Aceh pada umumnya sudah menjalankan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosialnya. Namun, secara istilah, banyak yang belum mengetahui atau memahami konsep moderasi beragama secara teori. Dalam arti kata, pemahaman mereka tentang konsep moderasi beragama lebih kepada praktik, bukan pada tataran akademis atau konseptual.

Nilai-nilai seperti toleransi terhadap perbedaan, musyawarah dalam penyelesaian konflik, serta penghormatan terhadap tamu atau pendatang baru sudah lama hidup dalam budaya masyarakat aceh, yang dikenal dengan tradisi *pemulia jame* (memuliakan tamu) dan *meuseraya* (gotong royong). Walaupun istilah moderasi beragama masih terdengar asing di sebagian masyarakat kota banda aceh. Namun, esensi dan semangatnya sudah tertanam dalam kearifan lokal. Budaya musyawarah telah menjadi praktik nyata dari moderasi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat aceh secara langsung telah menjalankan nilai-nilai moderasi beragama melalui budaya lokal.³⁸

Namun, terdapat pula kelompok masyarakat yang memahami moderasi beragama hanya sebatas sikap tidak ekstrim dalam menjalankan ibadah, tanpa mengaitkan dengan konteks

³⁸ Hasil observasi penulis di desa penayong pada tanggal 25 April 2025, pukul 10.30 Wib

sosial dan budaya multikultural. Ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap moderasi beragama masih perlu diperkuat, khususnya melalui pendekatan edukatif dan dialog antar kelompok.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Mahrijal salah satu masyarakat di desa penayong sebagai berikut:

*“Mengenai istilah moderasi beragama sudah pernah di dengar bahkan di mediapun pernah di baca, ya tapi sebenarnya masyarakat di sini bahkan sudah terbiasa hidup dalam nilai-nilai itu. Seperti menghargai, tidak mencampuri urusan agama, dan tetap bersilaturahmi, walaupun berbeda pendapat atau adat”.*³⁹

Dari penyampain di atas disimpulkan bahwa secara budaya lokal praktik nilai moderasi beragama sudah dijalankan atau diterapkan.

Selanjutnya wawancara dengan salah satu tokoh pemuda setempat:

*“Dalam pemahaman moderasi beragama adalah cara beragama yang tidak berlebihan. Walaupun di aceh mayoritas muslim, tidak bisa di pungkiri juga bahwa adanya pendatang baru yang menatap dan bahkan berkeluarga di sini. Jadi perlu ada rasa saling menghormati, menghargai walaupun berbeda-beda.”*⁴⁰

Dari hasil wawancara dengan masyarakat di atas, dapat dilihat bahwa pemahaman masyarakat Banda Aceh terhadap moderasi beragama telah sejalan dengan prinsip-prinsip multikulturalisme, meskipun belum semuanya memahami istilah tersebut secara teoritis. Tapi, dalam konteks teori multikulturalisme kymlicka, ada beberapa poin penting yang dapat di analisis.

³⁹ Wawancara dengan Mahrijal salah satu Masyarakat penayong, (35 tahun), pada tanggal 25 April 2025

⁴⁰ Wawancara dengan Yanda Darma pemuda, (25 tahun), pada tanggal 25 April 2025.

a. Pengakuan terhadap perbedaan budaya dan etnis

Dalam wawancara, terlihat bahwa masyarakat menyadari keberagaman adat, budaya, dan agama, menjaga hubungan baik antar kelompok. Ini menunjukkan adanya pengakuan informasi terhadap pluralitas yang hidup berdampingan.

b. Moderasi sebagai alat integrasi sosial

Dalam teori kymlicka. Multikulturalisme juga harus berfungsi sebagai perekat sosial. Praktik moderasi beragama yang telah dijalankan secara budaya seperti gotong royong dan musyawah lintas kelompok, ini merupakan bentuk nyata dari integrasi sosial tanpa menghapus identitas masing-masing artinya, masyarakat Banda Aceh sudah merepkan integrasi sosial multikultural berbasis nilai lokal.

c. Belum terintitusionalisasi secara formal

Sebagaimana kymlicka menekankan pentingnya perlindungan hak kolektif lewat kebijakan negara, praktik moderasi beragama di Banda Aceh maish belum sepenuhnya dibarengi dengan pemahaman struktural atau pendidikan formal yang kuat. Hal ini menunjukkan perlunya peran institusi dalam memperkuat moderasi sebagai bagian dari pembangunan masyarakat multikultural secara sadar.⁴¹

Berdasarkan teori will kymlicka, masyarakat Banda Aceh telah menghidupkan nilai-nilai multikulturalisme dan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari melalui kearifan lokal. Namun, untuk menguatkan pemahaman ini, perlu pendekatan konseptual dan institusional agar nilai-nilai tersebut tidak hanya

⁴¹ Afrilita dan Lidia, “pemikiran will kymlicka dan relevansinya dalam konteks keindonesiaan”, dalam *jurnal Ilmiah*, nomor 2, (2020).

berjalan secara alami, tetapi juga menjadi bagian dari kesadaran sosial dan pendidikan masyarakat.

2) Moderasi beragama di Kehidupan multikultural di Banda Aceh

Pemahaman masyarakat Banda Aceh terhadap moderasi beragama menunjukkan keberagaman yang sangat unik. Sebagian masyarakat memahami moderasi beragama sebagai sikap saling menghargai dan menghindari konflik atas perbedaan keyakinan. Ini terlihat jelas dalam praktik kesehariannya seperti menghindari ujaran kebencian, menjaga harmoni sosial, serta tidak memaksakan pemahaman agama secara ekstrem kepada orang lain.

Masyarakat Banda Aceh yang multikultural menunjukkan praktik moderasi beragama melalui;

- Interaksi sosial lintas agama dan etnis

Terlihat di partisipasi warga non-muslim dalam kegiatan sosial di desa, seperti gotong royong atau perayaan hari besar nasional.

- Penerimaan terhadap perbedaan

Masyarakat tidak menolak keberadaan tempat ibadah non-muslim selama tidak melanggar aturan lokal, dan ini menunjukkan bahwa bentuk toleransi di banda aceh sangat struktural.

Multikulturalisme bukan hanya tentang pengakuan terhadap keberagaman, tetapi tentang penjaminan hak-hak kultural kelompok minoritas, baik dari sisi hukum, kebijakan maupun representasi sosial. Banda Aceh sebagai konteks memungkinkan penerapan nilai-nilai ini memiliki dinamika tersendiri. Pemerintah daerah cenderung fokus pada penerapan syariat islam sebagai identitas utama, namun secara sosial masyarakat telah menerapkan bentuk-bentuk toleransi praktis, disinilah peran masyarakat sebagai

aktor penting dalam menjaga moderasi beragama dalam budaya multikultural.

Ketua FKUB kota Banda Aceh Dr Abd. Syukur, M.Ag dalam acara Rapat Terkait Anti Kekerasan Menjelang Tahun Politik menyampaikan, pelaksanaan *focus group disscusion* (FGD) tentang memperkuat Moderasi Beragama dan Kerukunan serta Anti Kekerasan Menjelang tahun politik.⁴²

Masyarakat Banda Aceh tetap menunjukkan praktik-praktik toleransi dan hidup berdampingan secara damai dengan kelompok-kelompok minoritas yang ada. Konsep moderasi beragama, yang didefinisikan oleh Kementerian Agama sebagai "cara pandang, sikap, dan perilaku dalam beragama yang mengedepankan keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghargaan terhadap realitas sosial yang beragam"), telah tercermin dalam kehidupan masyarakat Banda Aceh.

C. Bentuk Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Sosial

Kearifan lokal merupakan sikap okomodif ketika beragama yang terkait dengan budaya lokal. Tujuan indikator ini melihat dan mengetahui penerimaan terhadap praktik agama dan tradisi lokal dan budaya. Seseorang yang memiliki sifat ramah ketika adanya budaya lokal maupun tradisi ketika beragama, dimana tidak adanya pertentangan dengan agama, hal tersebut disebut orang moderat. Integrasi kearifan lokal dengan moderasi beragama sangat penting diimplementasikan di kehidupan masyarakat.

⁴² Kementerian Agama Banda Aceh. (2024). FKUB Banda Aceh gelar rapat terkait anti-kekerasan menjelang tahun politik. Diakses dari <https://www.kemenagbandaaceh.com/fkub-banda-aceh-gelar-rapat-terkait-anti-kekerasan-menjelang-tahun-politik/> di akses pada tanggal 11 Agustus 2025 pukul 14.00 WIB

Implementasi moderasi beragama dalam kehidupan sosial di Banda Aceh tampak jelas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mengingat Aceh adalah daerah yang menerapkan syariat Islam namun tetap menjunjung tinggi prinsip hidup berdampingan secara damai. Di Banda Aceh, masyarakat dikenal memiliki semangat toleransi dan sikap terbuka dalam menghadapi perbedaan. Meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam dan nilai-nilai Islam sangat kental dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tetap menjaga hubungan baik dengan warga non-Muslim. Pemerintah Kota Banda Aceh juga aktif menggalakkan kegiatan dakwah yang menyejukkan, bukan menghakimi. Pendekatan keagamaan dilakukan secara persuasif dan edukatif, melalui pengajian, ceramah, dan forum keagamaan yang terbuka untuk diskusi, dengan tujuan membangun pemahaman yang mendalam dan seimbang tentang ajaran Islam.⁴³

Dalam bidang pendidikan, pesantren dan sekolah Islam juga diajarkan untuk menghargai perbedaan dan mengedepankan nilai keadilan serta kasih sayang antar sesama. Lembaga-lembaga keagamaan di Banda Aceh tidak hanya fokus pada aspek ritual ibadah, tetapi juga menanamkan pentingnya hidup rukun dan saling menghormati. Selain itu, saat perayaan hari besar agama Islam seperti Idul Fitri dan Maulid Nabi, masyarakat Banda Aceh juga sering mengundang warga dari berbagai latar belakang untuk ikut merasakan kebersamaan dan silaturahmi. Hal ini mencerminkan sikap inklusif yang menjadi bagian dari moderasi beragama. Dengan pendekatan yang lembut dan penuh hikmah, masyarakat Banda Aceh menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam tidak harus bertentangan dengan toleransi dan kebhinekaan, melainkan bisa berjalan berdampingan secara harmonis.⁴⁴

⁴³ Sari, N, "Moderasi Beragama di Aceh: jalan tengah dalam keberagaman dan syariat", dalam *jurnal moderation*. Nomor 2, (2024) hlm 45-60.

⁴⁴ Sari, N, "moderasi beragama di aceh: jalan tengah dalam keberagaman dan syariat", dalam *jurnal moderation*. Nomor 2, (2024) hlm 45-60.

1) Praktik toleransi dalam interaksi antar warga

Berdasarkan hasil observasi langsung di beberapa kecamatan di Banda Aceh seperti di Kuta Alam dan Baiturrahman, terlihat bahwa masyarakat dari berbagai latar belakang etnis dapat hidup berdampingan dengan damai. Dalam kehidupan sehari-hari interaksi sosial antar warga ditandai dengan sikap saling menghormati dan membantu, terutama dalam kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong, peringatan hari besar nasional, serta kegiatan sosial keagamaan.

Hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat sekitar menunjukkan bahwa meskipun Banda Aceh menerapkan syariat Islam secara formal, praktik sosial tidak sepenuhnya eksklusif. Warga non-Muslim tetap merasa diterima, selama menghormati nilai-nilai adat dan budaya lokal. Seorang narasumber dari FKUB mengungkapkan.

Implementasi moderasi beragama sering dilaksanakan melalui dialog lintas agama, program FKUB, penyeluruhan kemenag dan juga sosialisasi nilai toleransi.⁴⁵

Dari seorang komunitas dari Tionghua juga berpendapat.

Bahwa mereka turut berpartisipasi dalam kegiatan sosial kelurahan, dan tidak mengalami perlakuan diskriminatif.⁴⁶

Selain itu, wawancara dengan masyarakat pengurus masjid menunjukkan:

Masyarakat setempat tidak mempersoalkan perbedaan agama dalam kehidupan sosial, asalkan tidak menyinggung keyakinan mayoritas. Dalam hal kematian, musibah, atau hajatan,

⁴⁵ Wawancara dengan bapak Drs. Sanusi Husen. (30 tahun), pada tanggal 7 Agustus 2025

⁴⁶ Wawancara dengan bapak Wandi masyarakat Tionghua, (30 tahun), pada tanggal 26 April 2025

warga dengan latar belakang berbeda tetap saling membantu dan menunjukkan empati.⁴⁷

Gambar 4.1 wawancara dengan pengurus mesjid



Secara umum, toleransi yang terbangun bukan hanya berdasarkan pemahaman agama yang moderat, tetapi juga pada nilai-nilai kultural Aceh seperti meusyawah, peumulia jamee, dan semangat kebersamaan antarwarga. Hal ini menjadi fondasi kuat dalam menjaga kerukunan dan stabilitas sosial di tengah masyarakat multikultural Banda Aceh.

2) Kehidupan bertetangga dan solidaritas sosial

Hasil observasi di beberapa gampong (desa) di Banda Aceh menunjukkan bahwa kehidupan bertetangga berlangsung secara harmonis meskipun warga berasal dari latar belakang suku dan agama yang berbeda. Interaksi antarwarga ditunjukkan dalam bentuk saling menyapa, gotong royong membersihkan lingkungan, dan saling membantu saat ada warga yang mengalami kesulitan, seperti sakit atau musibah.⁴⁸

Dalam wawancara dengan tokoh masyarakat di Gampong Peunayong yang dikenal sebagai kawasan dengan keberagaman

⁴⁷ Wawancara muhammad abdul pengurus mesjid, (51 tahun), pada tanggal 26 April 2025

⁴⁸ Hasil observasi penulis pada tanggal 24 April 2025, pada pukul 02.30 Wib

etnis dijelaskan bahwa semangat kebersamaan masih sangat kuat. Salah satu tokoh menyebutkan bahwa pada saat ada warga yang mengadakan hajatan atau mengalami duka, seluruh tetangga, tanpa memandang asal-usul atau agama, ikut serta membantu baik dalam bentuk tenaga maupun sumbangan.⁴⁹

Solidaritas juga terlihat dalam kegiatan sosial bersama, seperti memperbaiki fasilitas umum, ronda malam, dan peringatan hari besar nasional. Warga menyadari pentingnya menjaga hubungan baik, karena kerukunan bertetangga adalah modal utama dalam menjaga keamanan lingkungan. Salah satu warga keturunan Tionghoa yang diwawancarai menyebutkan

*Bahwa meskipun dirinya berbeda agama, ia merasa aman dan diterima oleh tetangganya yang mayoritas Muslim. Ia bahkan rutin ikut dalam kegiatan gotong royong gampong dan beberapa kali ikut membantu warga sekitar saat bulan Ramadan atau hari besar Islam.*⁵⁰

Gambar 5.1 wawancara dengan masyarakat Tionghua



⁴⁹ Wawancara dengan mahrijal masyarakat, (30 tahun), pada tanggal 25 April 2025

⁵⁰ Wawancara dengan wandi masyarakat tionghua, (29 tahun), pada tanggal 25 April 2025

Secara umum, kehidupan bertetangga dan solidaritas sosial di Banda Aceh memperlihatkan praktik nyata dari nilai-nilai moderasi beragama. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan tetangga melahirkan sikap saling menghormati dan tolong-menolong, yang menjadi pondasi kuat dalam membangun masyarakat multikultural yang rukun dan inklusif.

3) Partisipasi lintas agama dan budaya dalam kegiatan sosial

Berdasarkan observasi di beberapa titik lokasi seperti Peunayong, Kampung Mulia, dan sekitarnya, terlihat bahwa partisipasi lintas agama dan budaya dalam kegiatan sosial masyarakat cukup aktif dan terbuka. Meskipun Banda Aceh dikenal sebagai kota yang menerapkan Syariat Islam, interaksi sosial yang melibatkan warga dari berbagai latar belakang budaya dan agama tetap berlangsung secara inklusif.⁵¹ Dalam kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan atau memperbaiki fasilitas umum, warga dari berbagai etnis seperti Aceh, Aneuk Jamee, Gayo, Tionghoa, hingga pendatang dari luar daerah turut berpartisipasi. Mereka hadir bukan hanya sebagai pengamat, tetapi juga terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan.

Tokoh Agama Protestan pernah menyampaikan di salah satu acara. Beliau menyampaikan:

*Sudah 43 tahun menetap di Banda Aceh mengaku belum pernah terjadi gesekan antarumat beragama. Jumlah kami 1600 orang, kita bisa beribadah dengan cukup nyaman dan aman, tidak ada gangguan.*⁵²

⁵¹ Hasil observasi penulis pada tanggal 26 April 2025 pukul 14:05 WIB

⁵² Eliuddin Gea, tokoh Protestan, di akses di laman: prokopim.bandaacehkota.go.id, 2024. Pada 11 Agustus 2025 pada pukul 15.00 WIB

Gambar 6.1 pesan Bakri Siddiq ke FKUB: Terus Bekerja untuk Banda Aceh yang Sejuk dan Toleran



Sumber: <https://prokopim.bandaacehkota.go.id>

Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara sekunder yang dikutip dari sumber resmi seperti portal Kementerian Agama, Kesbangpol Kota Banda Aceh, dan dokumentasi media terkait kegiatan FKUB dan tokoh agama. Data ini dilengkapi dengan literatur penelitian terdahulu yang relevan.

Kegiatan sosial seperti penggalangan dana bagi korban bencana juga menjadi momen penting yang menunjukkan bagaimana komunitas lintas agama dapat bekerja sama. Di beberapa masjid dan balai warga, masyarakat berkumpul untuk menyalurkan bantuan, di mana semua lapisan masyarakat dapat turut serta tanpa dibatasi identitas agama atau budaya.

Observasi ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Banda Aceh bersifat terbuka dan menerima kehadiran perbedaan. Partisipasi lintas agama dalam kegiatan sosial menjadi cerminan konkret dari praktik moderasi beragama dan nilai-nilai multikulturalisme yang hidup dalam masyarakat.

Gambar 7.1 Gotong royong masyarakat peunayong



Sumber: peunayong.desai.id

4) Peran pemerintah dan lembaga keagamaan

Dari hasil observasi di lapangan, terlihat bahwa peran pemerintah daerah dan lembaga keagamaan sangat sentral dalam mendukung terciptanya kerukunan antarumat beragama di Banda Aceh. Pemerintah kota secara aktif menginisiasi berbagai program yang mendorong interaksi sosial lintas agama dan budaya, salah satunya melalui kegiatan sosialisasi moderasi beragama dan pembinaan kerukunan hidup bersama.

Pemerintah juga bekerja sama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Banda Aceh dalam menyelenggarakan dialog lintas iman, kunjungan antar tempat ibadah, serta pendidikan karakter kebangsaan di sekolah-sekolah. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memperkuat toleransi serta menanamkan semangat kebhinekaan sejak usia dini. Lembaga keagamaan di Banda Aceh seperti Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU), Kantor Kementerian Agama, dan organisasi keagamaan lainnya turut berperan dalam menenangkan potensi konflik dan menumbuhkan pemahaman agama yang moderat. Dari hasil observasi, beberapa khutbah Jumat dan kajian keislaman yang diselenggarakan di masjid-masjid besar seperti Masjid Raya Baiturrahman sering kali

menyisipkan pesan tentang pentingnya hidup rukun dan tidak mudah terprovokasi oleh isu perbedaan.

Gambar 8.1 dialog kebangsaan dan penguatan kerukunan



Sumber: kemenag Aceh

Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara struktur pemerintahan dan kekuatan moral masyarakat dalam membentuk tatanan sosial yang damai. Dengan demikian, peran aktif pemerintah dan lembaga keagamaan di Banda Aceh menjadi faktor penting dalam mengimplementasikan konsep moderasi beragama dalam kehidupan multikultural. Kolaborasi keduanya menciptakan ruang dialog dan edukasi yang mampu mencegah konflik serta memperkuat solidaritas lintas keyakinan.

D. Tantangan Dalam Penerapan Moderasi Beragama

1) Radikalisme dan eksklusivisme keagamaan

Dalam konteks masyarakat multikultural Banda Aceh, praktik moderasi beragama menghadapi tantangan signifikan dari munculnya sikap radikalisme dan eksklusivisme. Radikalisme merujuk pada pandangan atau sikap yang menginginkan perubahan drastis terhadap sistem yang ada dengan cara yang ekstrem, termasuk kekerasan atau pemaksaan terhadap paham keagamaan tertentu. Sementara itu, eksklusivisme adalah sikap menutup diri dari kelompok lain dan meyakini bahwa hanya kelompoknya yang

paling benar, sering kali diikuti dengan penolakan terhadap perbedaan pandangan atau keyakinan.

Menurut penelitian oleh Bukhari dan Azwir, moderasi beragama di Aceh menjadi isu krusial dalam konteks penerapan syariat Islam yang formal melalui qanun, di tengah tantangan pluralisme dan nasionalisme. Mereka menekankan pentingnya moderasi beragama sebagai jalan tengah untuk menjaga keseimbangan antara pelaksanaan hukum syariat dan nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Melalui pendekatan Islam wasathiyah, moderasi beragama di Aceh mengedepankan toleransi, keharmonisan, dan inklusivitas, sekaligus mencegah polarisasi dan ekstremisme.⁵³

Syukri syamaun, dalam artikelnya mengkaji pendekatan dalam penguatan pemahaman moderasi beragama. Ia menyatakan bahwa pendekatan dakwah rasional dapat meredam sikap eksklusivisme dan radikalisme dengan memberikan pemahaman yang logis dan argumentatif kepada masyarakat. Pendekatan ini menggunakan dialog dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama, sehingga dapat menghindari penafsiran yang sempit dan ekstrim.⁵⁴

Dalam upaya mengatasi tantangan radikalisme dan eksklusivisme, pendekatan dakwah rasional dan penguatan moderasi beragama menjadi strategi penting. Hal ini memerlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga keagamaan dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi dan inklusiv.

⁵³ Bukhari dan Azwir. "Moderasi Beragama Di Aceh: Jalan Tengah Dalam Keberagaman Syariat Dan Nasionalisme" dalam *jurnal of religions harmony*. No 2 (2024) hlm 58-59.

⁵⁴ Syukri Syamaun, "Pendekatan Dakwah Rasional Dalam Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama". Dalam *jurnal Agama Dan Sosial Huamniora*, No 2 (2022) hlm 143-147

2) Politik identitas dan polarisasi dalam masyarakat multikultural Banda Aceh

Dalam masyarakat multikultural di Banda Aceh, politik identitas juga dapat menjadi faktor pemicu polarisasi sosial jika tidak dikelola dengan bijak. Politik identitas merujuk pada strategi yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk memperjuangkan kepentingan mereka berdasarkan kategori identitas tertentu baik itu agama, etnis, atau budaya. Dalam beberapa kasus, hal ini dapat memperkuat solidaritas internal, namun sekaligus beresiko menciptakan sekat antar kelompok.

Identitas keislaman di Banda Aceh juga bisa menjadi narasi politik dan sosial yang dominan. Hal ini bisa memperkuat semangat religius pada masyarakat. Namun, dalam beberapa konteks juga dapat memunculkan eksklusivitas atau pengucilan terhadap kelompok yang berbeda, seperti minoritas agama atau etnis non-pribumi. Kelompok masyarakatpun mulai membangun jarak sosial karena perbedaan afiliasi keagamaan atau pandangan ideologis.

3) Minimnya literasi multikultural di kalangan masyarakat

Minimnya literasi sosial di kalangan masyarakat Banda Aceh menjadi salah satu faktor utama yang menghambat terciptanya harmoni dalam kehidupan sosial yang beragam. Literasi multikultural mencakup pemahaman, penghargaan, dan sikap terbuka terhadap keberagaman budaya, etnis, agama dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Ketika literasi rendah maka masyarakat cenderung melihat perbedaan sebagai ancaman, yang dapat memicu prasangka, diskriminasi, bahkan konflik horizontal.

Penelitian yang dilakukan oleh Rindi Rendiyawati dan rekan-rekannya menekankan pentingnya literasi budaya dalam menumbuhkan kesadaran multikultural di masyarakat. Mereka menyatakan bahwa literasi budaya dapat meningkatkan

pemahaman individu terhadap keberagaman, sehingga mendorong sikap toleran dan inklusif dalam interaksi sosial.⁵⁵

Dengan demikian, untuk mengatasi minimnya literasi multikultural, diperlukan upaya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, lembaga pendidikan dan masyarakat. Langkah-langkah seperti penyelenggaraan dialog antarbudaya dan antaretnis dapat meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman, sehingga memperkuat kohesi sosial dan mencegah konflik identitas.

E. Strategi Dan Solusi Penguatan Moderasi Beragama

1) Penguatan pendidikan moderasi bergama di sekolah dan masyarakat

Penguatan pendidikan moderasi beragama menjadi penting dalam membangun tatanan sosial yang harmonis di masyarakat multikultural seperti Banda Aceh. Di lingkungan sekolah, moderasi beragama mulai diterapkan melalui integrasi nilai-nilai seperti toleransi, anti-ekstremisme, dan penghargaan terhadap perbedaan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), serta melalui kegiatan ekstrakurikuler dan dialog pelajar lintas iman. Guru memiliki peran kunci sebagai fasilitator nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran.⁵⁶

Sementara itu, di tengah masyarakat, nilai moderasi diperkuat melalui peran tokoh agama, forum kerukunan umat beragama (FKUB), dan kegiatan sosial lintas agama dan budaya seperti gotong royong, perayaan hari besar bersama, dan

⁵⁵ Rindi Rendiyawati, dkk. “pentingnya literasi budaya dalam menumbuhkan kesadaran multikultural dalam masyarakat”. Dalam *jurnal pendidikan guru sekolah dasar (januari)*. No 2 (2024) hlm 12-14

⁵⁶ Nasutioan, A. “Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah” dalam *jurnal Pendidikan Agama Islam*, nomor 1, (2021) hlm 12-21.

musyawarah adat. Kegiatan ini menciptakan ruang interaksi damai antarumat beragama yang memperkuat rasa persatuan.⁵⁷

Namun, tantangan seperti radikalisme digital, eksklusivisme keagamaan, dan rendahnya literasi multikultural masih menjadi hambatan. Penelitian Hermawan & Anjariyah menunjukkan bahwa penguatan pendidikan multikultural dan pemanfaatan media lokal seperti sastra dan budaya setempat dapat menjadi solusi efektif dalam membangun kesadaran keberagaman sejak usia dini.⁵⁸

2) Pengembangan forum dialog antaragaman dan budaya

Dalam konteks masyarakat multikultural seperti di Banda Aceh, pengembangan forum dialog antaragama dan budaya menjadi salah satu pendekatan penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Meskipun Banda Aceh dikenal sebagai daerah dengan penerapan Syariat Islam, interaksi sosial dengan kelompok minoritas tetap berlangsung dalam ruang sosial yang dinamis.

Forum dialog ini berfungsi sebagai ruang pertemuan antara kelompok masyarakat lintas agama dan budaya untuk mendiskusikan berbagai isu yang berkaitan dengan toleransi, kerukunan, serta tantangan kehidupan sosial-keagamaan. Dialog tersebut juga menjadi instrumen pencegahan konflik horizontal, serta membentuk jejaring komunikasi dan kepercayaan antarwarga.⁵⁹

Beberapa langkah konkret yang dapat dikembangkan di Banda Aceh antara lain:

⁵⁷ Isnaini, N. "Peran FKUB dDalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Daerah Multikultural", dalam *juranal Sosial dan Budaya*, nomor 2, (2022) hlm 88-99.

⁵⁸ Hermawan, W. Dan Anjariyah, D. Sastra Lokal Sebagai Media Literasi Multikultural Untuk Anak. Dalam *Jurnal Edukasi dan Litrase*, nomor 1, (2023) hlm 45-58

⁵⁹ Yusran, M. "Dialog Antaragama dan Penguatan Toleransi di Masyarakat Multikultural". Dalam *Jurnal Sosiologi Agama*, nomor 2, (2020), hlm 135-149.

- Penyelenggaraan diskusi publik, seminar, dan pelatihan moderasi beragama yang melibatkan tokoh agama, akademisi, serta pemuda lintas iman.
- Kolaborasi antara pemerintah daerah, FKUB, tokoh adat, dan lembaga pendidikan, untuk merancang program lintas budaya yang bersifat edukatif.
- Peringatan hari besar keagamaan secara inklusif, dengan keterlibatan komunitas dari latar belakang berbeda sebagai tamu undangan atau peserta.⁶⁰

Melalui pendekatan ini, masyarakat bukan hanya memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai, tetapi juga memiliki ruang yang jelas untuk menyalurkan aspirasi dan menyelesaikan kesalahpahaman antar kelompok.

3) Optimalisasi peran tokoh dan adat

Dalam masyarakat Banda Aceh yang kental dengan nilai-nilai Islam dan adat istiadat, peran tokoh agama (teungku, ustaz, imam masjid) dan tokoh adat (tuha peut, keuchik, tokoh masyarakat) sangat sentral dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Kedua kelompok ini memiliki posisi strategis dalam menjaga harmoni sosial dan mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama.

Tokoh agama sering kali menjadi rujukan utama masyarakat dalam persoalan keagamaan. Oleh karena itu, optimalisasi peran mereka dalam menyampaikan pesan-pesan toleransi, saling menghargai perbedaan, serta menolak paham radikal menjadi sangat penting. Penguatan kapasitas mereka melalui pelatihan moderasi beragama yang diadakan oleh Kemenag, FKUB, atau organisasi masyarakat sipil menjadi salah satu strategi yang efektif.

⁶⁰ Rahmat, M. Peran FKUB Dalam Pencegahan Konflik Sosial Keagamaan. Dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, nomor 1, (2021), hlm 23-34

Tokoh adat, di sisi lain, memiliki pengaruh kuat dalam ranah sosial dan budaya. Mereka berperan dalam menyelesaikan konflik secara musyawarah dan menjaga tatanan adat yang sejalan dengan nilai-nilai Islam damai. Kolaborasi antara tokoh agama dan adat dapat menciptakan sinergi yang kuat untuk mempromosikan kehidupan sosial yang inklusif.⁶¹

Beberapa langkah optimalisasi yang dapat dilakukan antara lain:

- Pelibatan aktif dalam dialog antaragama dan forum kebudayaan.
- Penyusunan pedoman bersama tentang nilai-nilai lokal yang mendukung moderasi.
- Pemberdayaan tokoh lokal sebagai agen perdamaian di tingkat komunitas.⁶²

4) Kolaboratif pemerintah dan komunitas lokal

Penerapan moderasi beragama tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan dan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, terutama antara pemerintah daerah dan komunitas lokal. Pendekatan kolaboratif ini menjadi kunci dalam memperkuat nilai-nilai toleransi dan keberagaman dalam kehidupan masyarakat Banda Aceh yang memiliki kekhasan budaya dan keagamaan yang kuat.

Pemerintah daerah berperan sebagai fasilitator dan penyedia regulasi yang mendukung kehidupan beragama yang harmonis. Melalui program seperti pembinaan kerukunan umat beragama, sosialisasi nilai moderasi, dan penguatan Forum Kerukunan Umat

⁶¹ Hasan, Z. "Sinergi Tokoh Adat dan Tokoh Agama Dalam Memperkuat Toleransi Sosial di Aceh. Dalam *Jurnal Adat dan Budaya*, nomor 1, (2021), hlm 45-59.

⁶² Ismail, M. "Peran Tokoh Lokal dalam Membangun Perdamaian Sosial", dalam *Jurnal Keislaman dan Masyarakat*, nomor 2, (2020), hlm 78-91

Beragama (FKUB), pemerintah berusaha membangun ruang-ruang aman bagi masyarakat untuk berdialog dan berkolaborasi.⁶³

Sementara itu, komunitas lokal seperti organisasi kepemudaan, kelompok lintas iman, komunitas budaya, serta lembaga keagamaan memiliki peran penting dalam menjangkau masyarakat akar rumput. Mereka bertindak sebagai penyambung aspirasi dan sebagai penggerak kegiatan sosial-keagamaan yang inklusif.

Kolaborasi antara keduanya terlihat dalam bentuk:

- Program pelatihan bersama, seperti workshop moderasi beragama untuk tokoh pemuda dan perangkat gampong.
- Kegiatan sosial lintas agama dan budaya, seperti gotong royong bersama, peringatan hari besar lintas agama, dan festival budaya lokal.
- Pemberdayaan komunitas melalui dana desa atau CSR, yang diarahkan pada kegiatan peningkatan kesadaran keberagaman.⁶⁴

Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya memperkuat keberagaman sebagai kekayaan lokal, tapi juga mencegah potensi konflik sosial dan menumbuhkan solidaritas antarwarga.

F. Analisis Penulis

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta data dokumentasi yang diperoleh dari berbagai sumber, penulis melihat bahwa moderasi beragama di Banda Aceh telah berjalan dalam pola yang khas dan kontekstual. Masyarakat Banda Aceh yang

⁶³ Sari, D dan Abdullah, F, “ Kolaboratif pemerintah dan masyarakat dalam penguatan Moderasi Beragama”, dalam *Jurnal Multikultural dan Moderasi*, nomor 1, (2022), hlm 20-35.

⁶⁴ Kementerian Agama RI, “*Buku Saku Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag, 2019

mayoritas beragama Islam menunjukkan sikap terbuka terhadap keberagaman, terutama dalam konteks interaksi sosial sehari-hari dengan komunitas non-Muslim dan kelompok budaya lain, meskipun dalam batas tertentu masih dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal dan norma syariat.

Pemahaman masyarakat terhadap konsep moderasi beragama masih cenderung bersifat praktis dan normatif. Masyarakat cenderung mengasosiasikan moderasi dengan sikap tidak ekstrem, menghormati adat, dan menjaga hubungan baik antarwarga. Namun, pemahaman yang mendalam secara konseptual dan akademik masih terbatas, sehingga diperlukan upaya literasi dan edukasi berkelanjutan.

Dari perspektif multikulturalisme, Banda Aceh menunjukkan dinamika yang menarik. Meskipun homogen dalam agama, namun heterogen dalam latar budaya, etnis, dan struktur sosial. Dalam konteks ini, pendekatan multikulturalisme Will Kymlicka yang menekankan pengakuan dan perlindungan terhadap identitas budaya serta hak-hak kolektif dapat menjadi kerangka penting untuk memahami bagaimana masyarakat lokal mengelola perbedaan tanpa menimbulkan konflik.⁶⁵

Tokoh adat dan tokoh agama memainkan peran vital dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya hidup damai dalam keberagaman. Pemerintah juga cukup aktif melalui berbagai program pembinaan dan pemberdayaan. Namun, tantangan tetap ada, seperti meningkatnya radikalisme digital, politisasi identitas, serta minimnya ruang publik yang inklusif untuk komunitas minoritas.

⁶⁵ Kymlicka, W. "Multicultural Odysseys: Navigating the New International Politics of Diversity. Dalam *Oxford: Oxford University Press*. (2007).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan kajian teori yang telah dilakukan, maka disimpulkan bahwa:

1. Pemahaman masyarakat Banda Aceh terhadap moderasi beragama umumnya mencerminkan sikap toleransi, saling menghargai, dan penolakan terhadap sikap ekstremisme. Masyarakat memahami bahwa hidup berdampingan dalam keberagaman budaya dan latar belakang etnis merupakan bagian penting dari ajaran agama dan nilai lokal.
2. Praktik moderasi beragama di Banda Aceh diwujudkan dalam kehidupan sosial sehari-hari, seperti partisipasi lintas budaya dalam kegiatan sosial, kerukunan hidup bertetangga, dan kerja sama antarwarga tanpa memandang latar belakang agama dan etnis. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi telah tumbuh secara kontekstual melalui kearifan lokal.
3. Peran tokoh agama, tokoh adat, dan lembaga seperti FKUB sangat signifikan dalam menjaga keharmonisan dan memperkuat pemahaman moderasi beragama. Pemerintah juga turut berperan dalam memfasilitasi forum-forum dialog dan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai toleransi.
4. Tantangan dalam implementasi moderasi beragama masih ada, seperti munculnya paham eksklusif, minimnya literasi multikultural, serta politisasi identitas. Namun, dengan pendekatan kolaboratif antara pemerintah, tokoh masyarakat, dan komunitas lokal, tantangan ini dapat diminimalkan.
5. Multikulturalisme sebagai pendekatan sosial-politik, sebagaimana dijelaskan oleh Will Kymlicka, menjadi dasar

penting dalam memahami dan mengelola keberagaman. Konsep ini menegaskan pentingnya pengakuan terhadap identitas budaya dan hak-hak kelompok sebagai bagian dari upaya menjaga kohesi sosial.

Dengan demikian, moderasi beragama di Banda Aceh merupakan kebutuhan yang mendesak dan harus terus diinternalisasi melalui pendidikan, dialog, dan kebijakan yang inklusif untuk memperkuat kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, adil, dan saling menghargai dalam bingkai kebhinekaan.

B. Saran

1. Peningkatan Pendidikan Moderasi Beragama

Pemerintah daerah dan instansi terkait perlu merancang dan mengimplementasikan program pendidikan yang menekankan pentingnya moderasi beragama, baik di lingkungan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi, maupun dalam pendidikan nonformal seperti pengajian, majelis taklim, dan pelatihan masyarakat. Kurikulum harus mencakup pemahaman lintas budaya dan agama serta penguatan nilai-nilai toleransi, dialog, dan penghormatan terhadap keberagaman.

2. Keteladanan Tokoh Agama dan Adat

Tokoh agama dan adat memiliki posisi strategis dalam membentuk opini publik dan perilaku sosial masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk menjadi teladan dalam mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan keagamaan dan budaya yang mereka pimpin harus mengandung pesan toleransi, inklusivitas, dan penghormatan terhadap hak-hak kelompok minoritas.

3. Peningkatan Literasi Multikultural

Minimnya pemahaman terhadap konsep multikulturalisme dan moderasi sering kali menjadi akar dari konflik dan intoleransi. Oleh karena itu, peningkatan literasi melalui media sosial, diskusi

komunitas, serta kampanye publik menjadi sangat penting. Kegiatan ini harus diarahkan untuk memperluas wawasan masyarakat tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman.

4. Sinergi Pemerintah dan Komunitas Lokal

Pemerintah tidak bisa berjalan sendiri dalam mengarusutamakan moderasi beragama. Dibutuhkan kerja sama aktif dengan komunitas lokal, lembaga pendidikan, LSM, dan kelompok pemuda dalam bentuk forum kolaboratif dan program aksi nyata. Sinergi ini penting agar nilai-nilai moderasi dapat diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat secara berkelanjutan dan bukan hanya bersifat seremonial.

5. Pemanfaatan Media dan Teknologi untuk Moderasi

Di era digital, media sosial dan platform daring harus dimanfaatkan untuk menyebarkan konten-konten edukatif dan narasi positif mengenai keberagaman, toleransi, dan moderasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Andi Syuhada.,”Moderasi Beragama perspektif Kh. Hasyim Muzadi dan relevansinya dalam pendidikan Agama islam”. pendidikan Agama islam (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan keguruan,UIN RI lampung,2022) 15.
- Ardillah Abu1, Ismail Suardi Wekke dan Sabil Mokodenseho. ‘Moderasi Beragama Perspektif Muhammad Jusuf Kalla’ Dalam, jurnal mistar. Nomor, (2020).
- Anonymous student, Masyarakat multikulturalisme, (Surakarta: 2021), hlm.4.
- Alfi Yuda, “pengertian Masyarakat multicultural” di akses di <https://bola.com>. Pada tanggal 16 april 2025 pukul 14:00 WIB.
- Artikel pengertian dari sebuah istilah, pengertian multikulturalisme dan jenis-jenisnya, di akses pada laman <http://www.google.kumaran.com/> diakses pada tanggal 15 april 2025 pukul 23,50 WIB
- Afrilita, Lidia. Pemikiran Multikulturalisme Will Kymlicka. https://www.academia.edu/7489993/Pemikiran_Multikulturalisme_Will_Kymlicka, Diakses pada 16 April 2025, pukul 23,29 Wib.
- Abudin Nata, Metodologi Studi Islam (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2009), hal 9.
- A. Muri Yusuf, Peneitian: Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan, (Jakarta : Kencana, 2014), hal. 372.
- Afrilita dan Lidia, “pemikiran will kymlicka dan relevansinya dalam konteks keindonesiaan”, dalam jurnal Ilmiah, nomor 2, (2020).

Bakar, ms. (2016). Argumen al-qur'an tentang eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme. *neliti.com*, hal 43.

Bukhari dan Azwir. “Moderasi Beragama Di Aceh: Jalan Tengah Dalam Keberagaman Syariat Dan Nasionalisme” dalam *journal of religions harmony*. No 2 (2024) hal 58-59.

Di akses di laman yang sama <https://bandaacehkota.go.id> pada tanggal 5 mei 2025 pukul 12.00 wib

Di akses di laman yang sama <https://bandaacehkota.go.id> pada tanggal 5 mei 2025 pukul 13.00 wib

Di akses di laman yang sama <https://bandaacehkota.go.id> pada tanggal 5 mei 2025 pukul 13.00 wib

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (DISDUKCAPIL), 29 Januari 2024, <https://disdukcapil.bandaacehkota.go.id/info-grafis-penduduk-kota-banda-aceh/> di akses pada tgl 23 juli 2024 pada pukul 18.00 wib

Drajat,Zakiah, Ilmu jiwa Agama ,(Jakarta:karya Unipres,1993), hal. 35.

Djamaluddin Ancok Dan Fuad Nasrhorri Suroso, Psikologi Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal 74.

Eliuddin Gea, tokoh Protestan, di akses di laman: prokopim.bandaacehkota.go.id, 2024. Pada 11 Agustus 2025 pada pukul 15.00 WIB

Futaqi, “Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam”; Kementerian Agama Republik Indonesia.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Penelitian_kualitatif (Akses Pada Tanggal 20 juli 2024).

Helaluddin Dan Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik, (Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffrary, 2019), hal. 99.

Hasil observasi penulis di desa penayong pada tanggal 25 April 2025, pukul 10.30 Wib

Hasil observasi penulis pada tanggal 26 april 2025 pukul 14:05 WIB

Hermawan, W. Dan Anjariyah, D. Sastra Lokal Sebagai Media Literasi Multikultural Untuk Anak. Dalam Jurnal Edukasi dan Litrase, nomor 1, (2023) hal 45-58

Hasan, Z. “Sinergi Tokoh Adat dan Tokoh Agama Dalam Memperkuat Toleransi Sosial di Aceh. Dalam Jurnal Adat dan Budaya, nomor 1, (2021), hal 45-59.

Ismail, M. “Peran Tokoh Lokal dalam Membangun Perdamaian Sosial”, dalam Jurnal Keislaman dan Masyarakat, nomor 2, (2020), hal 78-91

Isnaini, N. “Peran FKUB dDalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Daerah Multikultural”, dalam jurnanal Sosial dan Budaya, nomor 2, (2022) hal 88-99.

Kecamatan dan gampong di akses di laman [https://bandaacehkota.go.id/p/kecamatan_gampong.html?](https://bandaacehkota.go.id/p/kecamatan_gampong.html) pada tanggal 5 mei 2025 pukul 12.00 wib.

Kementrian Agama, R.I. Moderasi Beragama, hal. 10.

Khairul Amri. ‘Moderasi Beragama Perspektif Agama Agama di Indonesia’. Dalam, jurnal of Islamic Discourses. Nomor. 02 (2021). hlm. 179-196.

Kusumastuti, Adhi &Khoiron, A. M. Metode Penelitian Kualitatif (F. & S. Anniya (ed.)). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, (2019).

Kris H. Timotius, Pengantar Metodologi Penelitian, (Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI), 2017), hlm. 16

Kementerian Agama Banda Aceh. (2024). FKUB Banda Aceh gelar rapat terkait anti-kekerasan menjelang tahun politik. Diakses dari <https://www.kemenagbandaaceh.com/fkub-banda-aceh-gelar-rapat-terkait-anti-kekerasan-menjelang-tahun-politik/> di akses pada tanggal 11 Agustus 2025 pukul 14.00 WIB

Kementrian Agama RI, “Buku Saku Moderasi Beragama. Jakarta: Kemenag, 2019

Kymlicka, W. “Multicultural Odysseys: Navigating the New International Politics of Diversity. Dalam *Oxford: Oxford University Press*. (2007).

Muallif, Memahami Konsep: pengertian, pengembangan dan pentingnya dalam berbagai disiplin ilmu, pada laman <https://an-nur.ac.id/> , diakses pada 17 april 2025.

Muklisin riadi, budaya dan kebudayaan (pengertian, wujud, unsur dan perubahan), di akases pada laman <https://www.kajianpustaka.com/> pada 17 april 2025

Mallia Hartani, Soni Akhmad Nulhaqim, ‘Analisis Konflik Antar Umat Beragama di Aceh Singkil, Dalam *jurnal kolaborasi resolusi konflik*, nomor 2, hal 95-96

Muhammad Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa”, dalam *jurnal muftadiin*. (2021)

Muhimatun., “konsep Moderasi Beragama dalam al-qur’an dan relevansinya dengan pendidikan Agama islam”, pendidikan Agama islam (Skripsi Fakultas Tarbiah dan Keguruan, UIN SUKA,2020) hal 16.

Mohd. Kasiram, Metodologi Penelitian, (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 174.

Nurhidayah, Andika Putra, Dion Pratama Putra, Mursyidatul Fadhliah, Yassirly dan Amrona Rosyada. 'Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurahman Wahid (Gus Dur)'. Dalam, *jurnal penelitian ilmu ushuluddin*. Nomor 02 (2022).

Nur azizah, Pengertian Kerangka Teori; contoh dan cara membuat. Pada laman <https://www.gramedia.com/> diakses pada tgl 15 april 2025 pukul 23,42 WIB

Nasutioan, A. "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah" dalam jurnal Pendidikan Agama Islam, nomor 1, (2021) hal 12-21.

Pemerintahan Kota Banda Aceh, Sejarah. From web bandaacehkota.go.id: Sejarah (bandaacehkota.go.id), (Retrieved Ags 6, 2024).

Program Studi Agama-Agama, Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Press, 2022), hlm.15.

Rindi Rendiyawati, dkk. "pentingnya literasi budaya dalam menumbuhkan kesadaran multikultural dalam masyarakat". Dalam *jurnal pendidikan guru sekolah dasar* (januari). No 2 (2024) hal 12-14.

Riska Dwi Lestari, Nahrul Mukholidaha, Ratna Saria, Arif Rochmana dan Sri Wahyunia., "Sejarah Moderasi Beragama di Indonesia" di ambil dari *jurnal of Social Science Education*, 2019, hal 290.

Riska Dwi Lestaria, Nahrul Mukholidaha, Ratna Saria, Arif Rochmana dan Sri Wahyunia, "sejarah Moderasi Beragama di Indonesia" di ambil dari *jurnal of Social Science Education*, 2022, hal 290.

- Riska Dwi Lestaria, Nahrul Mukholidaha, Ratna Saria, Arif Rochmana dan Sri Wahyunia, “sejarah Moderasi Beragama di Indonesia” hal 291-292.
- Rahmat, M. Peran FKUB Dalam Pencegahan Konflik Sosial Keagamaan. Dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, nomor 1, (2021), hal 23-34
- S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm, 54.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.(Bandung: Alfabeta, 2017) hlm. 2.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*, .(Bandung: Alfabeta, 2017) hlm. 89.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.(Bandung: Alfabeta, 2017) hlm. 117.
- Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), H. 329.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.(Bandung: Alfabeta, 2017) hlm. 247.
- Studi Agama Agama “Seminar Lintas Agama” Di akses di laman <https://www.instagram.com>, pada tanggal 3 mei 2025, pukul 12,00 wib
- Syekh Nurjati. ‘Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Agama’. Dalam, *jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Nomor 02. (2022), hal 164-165.
- Sari, N, “Moderasi Beragama di Aceh: jalan tengah dalam keberagaman dan syariat”, dalam *jurnal moderation*. Nomor 2, (2024) hal 45-60.

Sari, N, “moderasi beragama di aceh: jalan tengah dalam keberagaman dan syariat”, dalam *jurnal moderation*. Nomor 2, (2024) hal 45-60.

Syukri Syamaun, “Pendekatan Dakwah Rasional Dalam Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama”. Dalam jurnal Agama Dan Sosial Huamniora, No 2 (2022) hal 143-147.

Sari, D dan Abdullah, F, “ Kolaboratif pemerintah dan masyarakat dalam penguatan Moderasi Beragama”, dalam Jurnal Multikultural dan Moderasi, nomor 1, (2022), hal 20-35.

Umar Al Faruq, Dwi Noviani. ‘Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan’ Dalam, jurnal Taujih. Nomor 01, (2001) : 63-64.

Will kymlicka, kewarganegaraan multicultural: teori liberal tentang hak-hak minoritas. (Terj, Haris Zaki). Lp3es. 1995).

William Kymlick, A Liberal Theory Of Minority Rights. Ethis. *Oxfor University Press*. Tahun 1995 no 2 hal 302-323.

Wawancara dengan Mahrijal salah satu Masyarakat penayong, (35 tahun), pada tanggal 25 April 2025.

Wawancara dengan Yanda Darma pemuda, (25 tahun), pada tanggal 25 April 2025.

Wawancara dengan bapak Wandi masyarakat tionghua, (30 tahun), pada tanggal 26 april 2025.

Wawancara muhammad abdul pengurus mesjid, (51 tahun), pada tanggal 26 april 2025.

Wawancara dengan mahrijal masyarakat, (30 tahun), pada tanggal 25 april 2025.

Wawancara dengan wandi masyarakat tionghua, (29 tahun), pada tanggal 25 april 2025.

Yusran, M. “Dialog Antaragama dan Penguatan Toleransi di Masyarakat Multikultural”. Dalam *Jurnal Sosiologi Agama*, nomor 2, (2020), hal 135-149.



Pedoman Wawancara Skripsi

Pertanyaan

A. Pemahaman tentang Moderasi Beragama

- 1) Apa yang Anda ketahui tentang konsep moderasi beragama?
- 2) Bagaimana pandangan Anda tentang pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama?
- 3) Bagaimana Anda melihat keberagaman etnis, budaya, dan agama di lingkungan?
- 4) Apakah Anda merasa keberagaman ini membawa dampak positif atau tantangan? Jelaskan.
- 5) Bagaimana sikap Masyarakat terhadap kelompok yang berbeda agama dan budaya,
- 6) Apakah ada kegiatan sosial, budaya dan keagamaan yang melibatkan lintas agama dan budaya di lingkungan.
- 7) Bagaimana Masyarakat mengatasi konflik yang berhubungan dengan perbedaan agama dan budaya,

B. Catatan tambahan

- 1) Observasi terhadap ekspresi non-verbal responden saat menjawab.
- 2) Catatan tentang contoh-contoh konkret yang disebutkan responden (kegiatan, insiden, program, dll).

Lampiran-Lampiran



Seminar Lintas Agama di Aula Teater LP2M



Wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat Bapak Mahrijal



Wawancara dengan salah satu pemuda setempat Bapak Yanda Darma



Wawancara dengan salah satu pedagang Bapak Rahmat Muhajjir



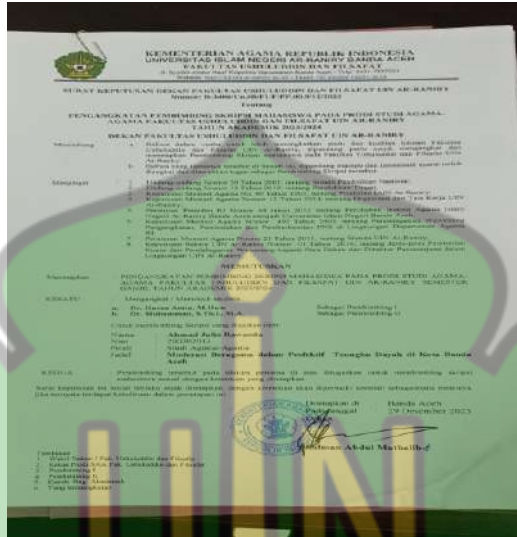
Wawancara dengan salah satu masyarakat Tionghua Bapak Wandu



Wawancara dengan pengurus Mesjid Bapak Muhammad Abdul



Lapiran Surat Keputusan



Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS UHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Karim Darussalam Banda Aceh Telp.011- 6921797021

Nomor : B-SAS/10.06/TU/199/03.04/2025

Lamp :

Hal : Penelitian Himpah Mahasiswa

Kepada Yth.

1. Pedagang Penanyong Banda Aceh, 2. Pengurus Masjid Kuta Alam, 3. Masyarakat Tiungbua, 4. Akademisi Kesdam

Asasatamadikam Wanhromatillah Waharakaub.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat IIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 2000001

Nama : AINAD BILLA RAWANDA

Program Studi/Jurusan : Studi Agama-Agama

Alamat : KANDANG, MELABOH, BANDA ACEH

Selaku yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **URGensi KONSEP MODERAT BERAGAMA DALAM KONTEKS BUDAYA MULTIKULTURAL (STUDI KASUS BANDA ACEH)**

Banda Aceh, 28 April 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Ketenagaan



Muzradddin, M.Ag.
NIP. 197203011999031003

Berlaku sampai : 16 Oktober 2025

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Ahmad Julia Rawanda
Tempat / Tgl Lahir : Suaq Puntung, 17 July 2002
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan / Nim : Mahasiswa/200302013
Agama : Islam
Kebangsaan/ Suku : Indonesia/jame
Status : Lajang
Alamat : Desa Pulo Ie

2. Orang Tua / Wali

Nama Ayah : Ramawi
Pekerjaan : Tukang Batu/Buruh tani
Nama Ibu : Rusdia wati
Pekerjaan : IRT (Ibu Rumah Tangga)

3. Riwayat Pendidikan

a. Sd Negeri Kampung Kapeh : 2007-2014
b. MTS Swasta Darusy-syuhada : 2014-2017
c. MA Negeri 2 Aceh Selatan : 2017-2020
d. Uin Ar-Raniry Banda Aceh : 2020-2025